



**POLA PENDIDIKAN ANAK USIA 6-12 TAHUN YANG
DITINGGAL MERANTAU ORANG TUA
(Kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul
Kec. Lebaksiu Kab. Tegal)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi kelengkapan syarat menjadi
Sarjana Pendidikan Luar Sekolah

Oleh:
Neza Irma Nurbahria Rizqi
1201408036

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

ABSTRAK

Neza Irma Nurbahria Rizqi. 2013. Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun yang Ditinggal Merantau Orang Tua (Kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal). Pembimbing Dr. Fakhruddin, M.Pd dan Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd.

Kata Kunci: *Pola Pendidikan, Perkembangan Sosial Emosional Anak.*

Orang tua menjadi pelaku utama dan pertama dalam mendidik dan mengasuh anak dalam lembaga pendidikan informal yaitu keluarga, tapi bagaimana jika orang tua pergi bekerja merantau ke luar kota. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah: (a) mendeskripsikan pola pendidikan anak usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau orang tua di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal, (b) Mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak usia 6-12 tahun dari orang tua yang merantau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal. Subjek penelitian ini terdiri dari enam subjek yaitu tiga orang ibu yang ditinggal suami merantau dan tiga orang wali yang dipercaya untuk mengasuh anak. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini yaitu melalui triangulasi. Teknik analisis data penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek menggunakan tiga pola pendidikan atau asuh yaitu (a) pola permisif, (b) pola otoriter, dan (c) pola demokrasi. Namun baik pengasuh maupun ibu kandung cenderung menggunakan pola asuh permisif. Pemilihan pola asuh tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan ibu asuh, ekonomi keluarga, dan pekerjaan orang tua. Anak berpola asuh permisif kurang bisa bersosialisasi baik cenderung mempunyai sifat mendominasi tidak mau kalah sedangkan pola otoriter cenderung pendiam hanya mengikuti saja, keduanya terbukti mempunyai dampak yang kurang baik terhadap sosial emosional anak. Berbeda dengan pola asuh demokrasi yang mempunyai dampak baik untuk perkembangan sosial emosional, anak menjadi mempunyai teman banyak karena pintar menempatkan diri di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, saran diberikan sebagai berikut: (a) diharapkan orang tua meskipun bekerja jauh harus tetap mempunyai waktu yang cukup untuk anak, minimal mampu membagi waktu dengan baik untuk memantau kegiatan anak setiap harinya meskipun dengan jarak yang jauh. Dengan seperti itu anak merasa disayang, diperhatikan, dan merasa berarti, dan (b) bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk landasan atau bahkan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Mengetahui,

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP. 195604271986031001

Prof. Dr. Joko Sutarto M.Pd

NIP. 195609081983031003

Ketua Jurusan PLS

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si

NIP. 196807042005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri

Semarang, pada:

hari:

tanggal:

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 195108011979031007

Dr. Daman, M.Pd
NIP. 196505121998021001

Penguji I,

Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd
NIP. 195305281980031002

Penguji II,

Penguji III,

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP. 195609081983031003

Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Maka sebetulnya, kemudahan itu selalu disertai kesukaran. Sebetulnya, kemudahan itu selalu disertai kesukaran. (Q.S Al- Insyiraah: 5-6)
- ❖ Janganlah hidup dalam idealisme-idealisme, tapi hidupilah dengan realita, dengan hidup dalam ideal-ideal anda menginginkan dari orang lain apa yang tidak dapat anda lakukan. Karena itu, jadilah orang yang obyektif dalam melihat kenyataan (La' Tahzan: 487)
- ❖ Ikhlas dan sabar adalah kunci dari segala jenis keberhasilan

PERSEMBAHAN

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta atas segala pengorbanannya
- ❖ Kakakku Neris dan Adikku Zaqi atas dukungan dan bantuannya.
- ❖ Khamdan Khaeroni yang selalu memberi semangat
- ❖ Sahabatku Pituk, Siska, Myta, Lynna, Melly, Pibib, Annys, Apipi, Anjar, dan Vanni yang selalu menemaniku dalam suka dan duka
- ❖ Teman-teman PLS 2008

PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul “Pola pendidikan Anak Yang Ditinggal Merantau Orang tua (Studi kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal) “ seluruh isinya adalah benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2013

Neza Irma Nurbahria Rizqi
NIM: 1201408036

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Pola Pendidikan Anak Yang Dotinggal Merantau Orang Tua (Kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)**” penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan FIP Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
3. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini
4. Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd, Dosen pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sekolah yang telah banyak memberikan ilmu bermanfaat
6. Perangkat Desa Lebaksiu Kidul yang telah memberikan ijin untuk penelitian

7. Masyarakat Desa Lebaksiu Kidul yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini

Berbagai Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi bantuan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, penulis yakin bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Februari 2013

Penulis,

Neza Irma Nurbahria Rizqi
NIM: 1201408036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERESETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Penegasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendidikan.....	8
2.2 Pola Asuh Anak	14
2.3 Anak Usia 6-12 Tahun	22
2.4 Merantau	33
2.5 Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Lokasi Penelitian.....	44
3.3 Fokus Penelitian.....	44
3.4 Subjek Penelitian.....	44

3.5 Sumber Data.....	45
3.6 Metode Pengumpulan Data	46
3.7 Keabsahan Data.....	50
3.8 Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....	53
4.2 Hasil Penelitian	58
4.3 Pembahasan.....	70

BAB V KESIMPULAN

5.1 Simpulan	81
5.2 Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	85
----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Surat ijin penelitian.....	85
Lampiran 2. Surat Bukti Telah melakukan Penelitian	86
Lampiran 3. Kisi-kisi instrumen	87
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	89
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Informan.....	94
Lampiran 6. Hasil Wawancara	95
Lampiran 7. Hasil Wawancara Informan	149
Lampiran 8 . Formulir Pembimbingan Skripsi	156
Lampiran 9. Dokumentasi Observasi	158

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dukuh Ketengahan Berdasarkan kelompok Umur....	55
Tabel 2. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Dukuh Ketengahan.....	55
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Dukuh Ketengahan	56
Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan, Pendidikan, Status Dalam Keluarga, Anak Asuh	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	42
Gambar 2. Tahapan Analisis Penelitian Kualitatif.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Nasional nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan sekolah atau formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Selanjutnya pendidikan nonformal adalah berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisasi dengan sasaran generasi muda terutama yang dewasa yang tidak sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah sehingga memiliki pengetahuan praktis dan ketrampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dijalani oleh manusia dengan durasi selama hidupnya. Hal ini berarti pengaruhnya akan terus dirasakan oleh pendidikan formal maupun nonformal. Demikian juga sebaliknya, kualitas pendidikan informal juga mendapat pengaruh dari pendidikan formal maupun nonformal, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebab jika ada keluarga pasti ada pendidikan. Keluarga adalah pendidikan terkecil, cikal bakal sebuah kehidupan dimulai, pendidikan paling pertama dan utama. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada

waktu yang sama ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tua. Disini munculah pendidikan keluarga atau yang sering disebut dengan pendidikan informal, artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dan keluarga. Setiap keluarga mempunyai cara dalam mendidik anak masing-masing. Interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga tidak terjadi sendirinya tetapi karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai antara ayah, ibu, dan anak, adanya kebutuhan yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain, kegiatan berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan interaksi orang tua dengan anak.

Orang tua menjadi pelaku utama yang mendidik anak pada pendidikan informal tersebut, orang tua juga sosok teladan yang akan diidentifikasi dan internalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, sebab orang tua merupakan hal yang penting dalam keluarga. Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap anak, berhubungan dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak karena disadari atau tidak, anak akan meniru orang tua, baik tingkah laku, sifat maupun kebiasaan orang tua. Namun pada kenyataannya bahwa pendidikan keluarga yang seperti disebutkan di atas tidaklah sesuai dengan apa yang ingin dicapai pada saat ini.

Anak yang ditinggal merantau oleh orang tua merupakan suatu hal yang biasa dialami oleh masyarakat di Dukuh Ketengahan, Kelurahan Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal. Merantau

merupakan pekerjaan yang sangat diminati oleh para masyarakat Dukuh Ketengahan, sebagian besar dari masyarakatnya, terutama para laki-laki memilih merantau dibanding bekerja di tempat kelahirannya karena mereka beranggapan bahwa dengan merantau akan mendapatkan hasil atau uang yang banyak sehingga mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Pada umumnya, mereka merantau di luar kota dengan profesi sebagai penjual martabak karena martabak merupakan makanan khas dari Lebaksiu yang terkenal enak rasanya. Adapula istri yang ikut merantau keluar kota ikut dengan suami mereka, dengan alasan para suami membutuhkan istri untuk mengelola usaha bersama.

Di Kelurahan Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal memiliki penduduk berjumlah 7764 orang dengan jumlah kepala keluarga atau KK 1996. Secara administratif Kelurahan Lebaksiu Kidul memiliki VI RW yang terbagi menjadi 43 RT dan 4 pedukuhan. Dari empat pedukuhan tersebut Dukuh Ketengahan yang terdapat di RW I yang terbagi menjadi 9 RT. Kebanyakan dari kepala keluarga yang merantau di luar kota mendapatkan hasil yang memuaskan, bisa dikatakan berhasil dan sukses ditunjukkan dari kepemilikan materi yang mencukupi seperti rumah yang bagus, kendaraan bermotor lebih dari satu, barang elektronik yang lengkap, dan bahkan sebagian memiliki sawah atau ladang yang cukup luas.

Untuk berwiraswasta sebagai penjual martabak, tidak diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan modal bisa membaca, menulis, dan menghitung, serta keuletan mereka bisa langsung berwiraswasta sebagai

penjual martabak. Sebagian besar kepala keluarga yang berwiraswasta sebagai penjual martabak hanya lulusan SD dan SMP saja. Maka dari itu, mereka para kepala keluarga yang merantau dan berhasil kurang menghiraukan pendidikan anaknya.

Terkait dengan keterbatasan waktu untuk mendidik anak karena para orang tua pulang kerumah dua tahun sekali, yaitu pada saat *idul fitri* dan *idul adha* selama tujuh s.d. sepuluh hari. Kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua juga menyebabkan prestasi anak menurun sehingga muncullah rasa malas pada diri anak tersebut. Hal itu lah yang menyebabkan anak-anak di Dukuh Ketengahan putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, padahal dilihat dari segi ekonomi mereka tergolong masyarakat yang mampu. Para orang tua membebaskan anak-anaknya untuk memilih masa depannya sendiri. Mereka membolehkan jika anaknya tersebut memilih untuk berjualan martabak bersamanya, namun mereka juga tetap membolehkan anaknya jika lebih memilih untuk bersekolah agar mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari orang tua mereka, yaitu pekerjaan yang tidak harus pergi keluar kota, berpisah dengan keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana pola pendidikan anak usia 6 - 12 tahun yang ditinggal merantau orang tua di Dukuh Ketengahan, Kelurahan Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal?
- 1.2.2 Bagaimanakah perkembangan sosial emosional anak usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau orang tua dari pola pendidikan orang tua masing-masing?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan didakan penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mendeskripsikan pola pendidikan anak usia 6 - 12 tahun yang ditinggal merantau orang tua di Dukuh Ketengahan, Kelurahan Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal.
- 1.3.2 Mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak usia 6-12 tahun dari orang tua yang merantau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Dapat mengetahui secara nyata pendidikan keluarga dan perkembangan sosial anak yang ditinggal merantau orang tuanya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi fakultas ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Sekolah guna menambah referensi karya ilmiah atau wawasan teoritis yang telah

ada guna pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan datang.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pola Pendidikan

Pola pendidikan yang dimaksud peneliti adalah bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua perantau dengan menitipkan anak-anaknya kepada anggota keluarga atau kerabat yang sudah dipercaya di daerahnya.

1.5.2 Anak Usia 6-12 Tahun

Anak usia 6-12 tahun yang peneliti maksud adalah anak yang masih dalam masasekolah dasar yang masih membutuhkan rasa aman dan kasih sayang, namun tidak mendapatkan rasa aman dan kasih sayang itu secara maksimal karena para orang tua bekerja merantau diluar kota.

1.5.3 Merantau

Merantau yang peneliti maksud adalah perginya seseorang dari tempat ia tumbuh besar ke daerah lain untuk mencari pekerjaan atau pengalaman. Seseorang tersebut adalah para orang tua atau salah satu orang tua di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

1.5.4 Orang Tua

Orang tua yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah Orang tua (ayah dan ibu atau ayah saja) yang pergi merantau untuk bekerja memeneuhi kebutuhan keluarga.

1.5.5 Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional yang dimaksud peneliti adalah bentuk emosi atau perasaan yang terjadi saat anak berinteraksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat, Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri hingga perlu sekali membina hubungan yang baik dengan orang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan pribadi seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menghadapi masa yang akan datang. Kegiatan pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang sejalan usianya dengan umur umur manusia. Artinya, sejak lahirnya manusia, telah ada usaha-usaha pendidikan dalam rangka member kemampuan kepada manusia untuk dapat hidup secara mandiri dilingkungan masyarakat kelak.

2.1.1 Definisi Pendidikan

M.J. Langeveld mendefinisikan bahwa, pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian (Supriyoko, 2007:36).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Melalui pendidikan kita bisa secara aktif meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada pada diri kita sehingga kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan merupakan proses yang dimulai dari sejak lahir hingga usia yang tidak terbatas. Pendidikan yang paling utama didapatkan dari lingkungan keluarga melalui kebiasaan sehari-hari keluarganya.

Pendidikan merupakan proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibbin 2010 : 10).

Daoed Joesoef menegaskan, bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/ produk. Yang dimaksud dengan proses adalah : proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil/ produk adalah: manusia dewasa, susila, bertanggung jawab, dan mandiri (Achmad Munib, 2011: 33).

Berdasarkan dari pemaparan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan pribadi anak dimulai dari sejak lahir hingga usia tidak terbatas hingga menjadi manusia dewasa yang bersusila, mandiri, dan bertanggung jawab.

2.1.2 Fungsi Pendidikan

Dalam membahas fungsi pendidikan ini akan difokuskan pada tiga fungsi pokok dari pendidikan, yakni :

a. Pendidikan sebagai penegak nilai

Pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam kaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendidikan merupakan penegak nilai dalam masyarakat. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan memelihara serta menjaga tetap lestarnya

nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Untuk memelihara dan menjaga nilai-nilai ini dengan sendirinya dunia pendidikan harus selektif sehingga tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Masyarakat dapat melaksanakan kehidupannya secara tenang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan demikian nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tetap menjadi landasan bagi setiap anggota masyarakat.

b. Pendidikan sebagai sarana pengembang masyarakat

Pendidikan dalam suatu masyarakat akan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Kiprah pendidikan tersebut sangat tergantung pada seberapa aktif dan kreatif para pendidik dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini biasanya para tokoh masyarakat, para guru dan para pendidik lain merupakan motor penggerak serta kemajuan masyarakat yang bersangkutan.

c. Pendidikan sebagai upaya pengembangan potensi manusia

Melalui pendidikan, diharapkan dalam potensi dalam diri individu akan lebih berkembang. Sehingga dengan hal ini perkembangan dalam masyarakat akan terus mengarah yang lebih baik dan tercipta generasi-generasi penerus yang lebih handal. Pengembangan kemampuan anggota masyarakat dalam menyiapkan generasi penerus merupakan tugas dan fungsi pendidikan yang paling menonjol (Abdul Latif, 2009 : 12).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja dan terencana guna menjadi pribadi yang berpotensi, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang cerdas, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara melalui proses pembelajaran.

2.1.3 Ruang Lingkup pendidikan

Undang-undang no 23 tahun 2003, tentang Sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenis pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Ketiga jenis pendidikan ini mempunyai tujuan yang sama tetapi hanya berbeda sifat, ciri, dan proses penyelenggaraan. Proses pendidikan akan berlangsung seumur hidup dan terjadi secara bersamaan. Ketiga jenis pendidikan ini mempunyai keterkaitan satu sama lain, sehingga sudah seharusnya bila pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

2.1.3.1 Pendidikan informal

Lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena didalam keluargalah setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup,

pengetahuan dan ketrampilan melalui interaksi social yang berlangsung setiap hari diantara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007 : 2-3). Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yakni tanpa orang yang ditunjuk sebagai pendidik, tanpa program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan tanpa evaluasi yang formal.

Suprijanto (2005 : 5) mengemukakan bahwa pendidikan informal mempunyai cirri-ciri antara lain sama sekali tidak terorganisasi, tidak berjenjang kronologis, tidak ada ijazah, tidak diadakan dengan maksud menyelenggarakan pendidikan, dan lebih merupakan hasil pengalaman belajar individual mandiri.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan informal atau pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang penting dan utama yang terjadi setiap waktu berlangsung secara alamiah yang mempunyai dampak pada pembentukan pribadi anak.

2.1.3.2 Pendidikan Formal

Suprijanto (2005 : 06) menjelaskan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang mempunyai ciri-ciri antara lain merupakan system sekolah, berstruktur, berjenjang, dan penyelenggaraannya disengaja.

Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindak operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pendidikan formal juga merupakan program kegiatan pendidikan yang terorganisasi serta dirancang untuk melayani kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi oleh kegiatan pendidikan pendidikan informal dan nonformal (Sutarto, 2007 : 08)

Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan secara terstruktur, berjenjang, yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi yang penyelenggaraannya guna melayani masyarakat.

2.1.3.3 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan pendidikan formal yang bertujuan untuk pelayanan pendidikan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup, tidak memandang usia, yang dijalankan secara sengaja, teratur, berencana dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap dan tingkah laku untuk menciptakan pribadi yang lebih baik.

Menurut Joko Sutarto (2007 : 09) pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian

layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal disekolah. Pendidikan nonformal dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dari beberapa pemaparan pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan informal, yang berfungsi untuk melayani pendidikan bagi masyarakat yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal.

2.2 Pola Asuh anak

2.2.1 Pengertian Pola Asuh anak

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1999:778) pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola artinya model, sedangkan asuh berarti membimbing, membantu dan melatih supaya yang dibimbing dapat berdiri sendiri.

Baumrind dalam Mualifah (2008:42) berpendapat bahwa “pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi

anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan”.

Sedangkan menurut Khairudin (2008:35) adalah bila ditinjau secara teoritis dalam pengertian asuhan terkandung hubungan interaksi antara orang tua dengan anak dan hubungan tersebut adalah memberikan pengarahan dari satu pihak ke pihak lain, pengertian diatas pada dasarnya merupakan proses sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Dari pengertian diatas dijelaskan bahwa hubungan interaksi orangtua dengan anak secara umum tercakup oleh adanya perlakuan orang tua terhadap sikap, nilai-nilai minatnya mengasuh anak, hal ini memperlihatkan bahwa setiap orang tua memiliki individualitas dalam cara mengasuh anak mereka dan tentunya hal ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi perkembangan anak.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu suatu cara atau upaya perlakuan orang tua dalam membimbing, mendidik, merawat dan berinteraksi dengan anaknya, serta mengasuh anak-anaknya dapat berkembang dengan baik.

2.2.2 Jenis Pola asuh

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan pola asuh anak, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan perkembangan

anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak dikeluarga dan berakibat pada kegagalan dalam perkembangan anak yang baik. Kegagalan keluarga dalam membentuk perkembangan anak yang baik akan berakibat buruknya masa depan anak. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa pola asuh sangat tergantung pada pendidikan pola asuh anak-anak mereka dalam keluarga.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2007:167), psikologi pada umumnya setuju membagi pola asuh orang tua ini kedalam jenis pola asuh ini, yaitu:

- a. *Authoritarian Parenting* adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua ini mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.
- b. *Authoritative Parenting* adalah gaya orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal member dan

menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua otoritatif menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usia mereka. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bias mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa dan bias mengatasi stress dengan baik.

- c. *Permissive Indifferent* atau pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan social. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap membolos dan nakal.
- d. *Permissive Indulgent* atau pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang

diinginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan-kesulitan dalam pola hubungan dengan teman sebayanya.

Menurut Godam64 (2008) menyampaikan bahwa terdapat tiga pola asuh yaitu permisif, otoriter dan otoritatif.

a. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negative, matrialis, dan sebagainya.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik, dengan

begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bias berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya.

Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih, dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.

c. Pola Asuh Otoritatif / Demokratis

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang member kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berpretasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola asuh

Pola asuh yang diterapkan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: budaya, agama, pekerjaan orang tua, usia orang tua, jumlah anggota keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan lain sebagainya. Sesuai dengan yang diungkapkan Maccoby (1980:76) bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

a. Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga yang memiliki status sosial menengah kebawah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi sehingga orang tua biasanya menitikberatkan pada kepatuhan. Mereka hanya menerapkan hukuman fisik tanpa memberikan pengertian kepada anak. Pola asuh yang diterapkan cenderung bersifat authoritarian. Sedangkan keluarga yang memiliki status social

lebih tinggi cenderung bersifat *authoritative*. Orang tua cenderung menunjukkan kehangatan dan kasih sayang yang lebih.

b. Pekerjaan orang tua

Jenis pekerjaan tidak langsung mempengaruhi bentuk pola asuh orang tua. Jenis pekerjaan biasanya sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengasuhan yang baik dalam perkembangan tersebut. Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak.

Keluarga yang berasal dari status sosial yang lebih sering berdiskusi dengan anaknya daripada memberikan hukuman fisik.

c. Ukuran keluarga

Keluarga besar yang terdiri dari banyak anggota keluarga cenderung kurang memperhatikan kesejahteraan anaknya. Mereka lebih bersifat membebaskan anaknya dalam berperilaku. Namun tidak jarang pula mereka memberikan hukuman fisik tanpa alasan kepada anak.

d. Pendidikan ibu

Peran ibu sangat penting dalam pengasuhan anak. Ibu dibekali pendidikan yang rendah cenderung memiliki ketegangan yang lebih tinggi. Ia kurang dibekali dengan ilmu pengetahuan dan kurang memiliki kesempatan untuk mendapat informasi-informasi penting mengenai kehidupan. Ini sangat berpengaruh terhadap harga dirinya, cara-cara ibu berkomunikasi dan berpikir, dan cara ibu dalam mengatasi masalah. Ibu biasanya membebaskan anak untuk memutuskan sesuatu.

2.3 Anak Usia 6-12 Tahun

2.3.1 Definisi Anak Usia 6-12 Tahun

Para ahli menyebut masa usia ini dengan bermacam-macam istilah, Sumadi Suryabrata (1984) memberi istilah Masa Intelektual, Masa Keresasian Bersekolah. Abdul Azis El-Quussy (1974) menyebut dengan istilah: Masa pemantapan pengalaman, Kemampuan dan gerakan yang didapatnya dulu, yang berarti pindah dari tahap memantapkan, pada tahap ini anak stabil, tidak banyak persoalan emosional dan banyak kegiatan (Sutoyo, 1996:89).

Pada masa ini anak memasuki masa belajar didalam dan diluar sekolah. Anak belajar disekolah, tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar disekolah. Banyak

aspek perilaku dibentuk melalui penguatan (reinforcement) verbal, keteladanan, dan identifikasi (Gunarsa, 2008:12).

Anak usia 6-12 tahun adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Pendidikan sebagai bekal yang berguna bagi masa depannya, disamping itu anak dapat menikmati masa kecilnya secara wajar dalam lingkungan pergaulan yang baik.

Lingkungan yang dihadapi anak, pada pokoknya dapat dibedakan atau dikelompokkan sebagai berikut:

a. Lingkungan Budaya

Lingkungan yang berwujud kesenian, ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan lain-lain. Dalam keluarga, akan kita temukan buku-buku bacaan, buku ilmu pengetahuan. Juga dapat kita temukan benda-benda seni berupa hiasan dinding, kruistik, anyaman, yang semuanya dapat mempengaruhi jiwa anak, baik karena dari melihat orang-orang dewasa sekitarnya memanfaatkan benda-benda itu sendiri, maka pengaruh itu diterima anak

b. Lingkungan Fisik

Lingkungan alam sekitar anak, meliputi benda cair, udara, keadaan tanah, jenis makanan, rumah.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan ini meliputi bentuk hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, dan sering disebut lingkungan yang

berwujud manusia dan hubungannya dengan antara manusia disekitar anak. Didalamnya termasuk: sikap atau tingkah laku antara manusia, tingkah laku ayah dan ibu/ keluarga, anggota keluarga yang lain, tetangga, dan teman.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah keluarga (Munib, 2011:77).

Pengaruh rumah dalam pembentukan pribadi anak, merupakan hal yang diketahui dan diakui secara universal. Pada aliran psikologi analisis transaksional disebut injungsi orang tua (*parental injunctions*). Dalam pandangan psikologis demikian, anak menyerap semua pengalaman dan memindahkan kedalam pengalaman pribadinya tanpa evaluasi kritis dan seleksi ketat. Semua diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa keraguan, maka dari itu peran ayah dan ibu atau keluarga sebagai pembimbing sangat diperlukan.

2.3.2 Pemenuhan Kebutuhan Anak

Secara umum diketahui bahwa dalam perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan, yaitu kebutuhan primer, pangan, sandang, dan perumahan serta kasih sayang, perhatian,

penghargaan terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan dirinya.

Semiawan (2002: 45-46) kebutuhan tersebut secara universal berturut-turut pada umumnya dapat dilukiskan sebagai berikut:

a. Kebutuhan jasmaniah – biologis

Organisme perlu makan, minum dan pakaian yang cukup agar ia merasa bahwa “yang pokok” dalam hidup ini telah terpenuhi. Bila seseorang tidak terpenuhi dalam hal ini, maka ia akan mengalami kecewa (frustasi).

b. Rasa aman terjamin

Manusia hidup ialah dengan berusaha. Usaha merupakan penjelajahan (eksplorasi) dunia sekitarnya. Ia ingin memberi arti pada dunia yang seakan-akan mengundangnya untuk bergerak. Maka ia menyelidiki, memilih, mencipta, mengubah dan menemukan. Dunia rasanya terbuka baginya, tetapi untuk kesemuanya itu, untuk menjelajahi daerah yang tidak dikenalnya, ia harus merasa dirinya aman dan terjamin.

c. Rasa kasih sayang dan dihargai (*Love and esteem*)

Upaya memperoleh status dan kedudukan dalam bidang tertentu tidak dapat tercapai bila dari lingkungan tidak ada dorongan dan bimbingan yang didasarkan pada kasih sayang dan penghargaan. Kasih sayang ini harus merupakan komunikasi

seseorang yang ditandai oleh suasana, sehingga terjadi pertemuan batin orang tua dengan anak.

d. Penjelmaan diri (*self actualizing*)

Pada pembahasan pemenuhan kebutuhan anak ini telah dipaparkan bahwa perilaku manusia merupakan perpaduan antara bakat yang dibawa sejak lahir berupa kemungkinan yang laten, (disposisi) dengan pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan ini akan diterimanya ibarat sehelai kertas penghisap noda tinta, tapi seseorang akan memilih pengaruh yang sesuai dengan kebutuhannya, menolak yang tidak dikehendaki, dan hasilnya ialah ia akan berkembang memenuhi kemampuan, sifat dan sikap sendiri. Inilah yang disebut *self actualization* (perwujudan diri).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan yaitu kebutuhan primer (pangan, sandang dan perumahan), kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan diri. Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung dari cara lingkungan berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana organisme ditentukan secara alamiah oleh sifat-sifat keturunan dari cirri-ciri unik yang dibawasejak lahir, perkembangan organisme itu ditentukan oleh cara-cara interaksi dengan lingkungan, yaitu melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang mengaktualisasikan diri.

2.3.3 Perkembangan Sosial Emosional anak

Perkembangan merupakan istilah umum yang mencakup pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. Pertumbuhan merupakan aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan. Perkembangan meliputi aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil hanya dapat dipisahkan kedalam periode usia. Dukungan pertumbuhan terhadap perkembangan sepanjang hayat merupakan sesuatu yang berarti, oleh karena itu perkembangan sosial emosional perlu dikembangkan sejak masa anak sekolah.

1. Perkembangan sosial

Sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan meliputi lingkup yang luas seperti dengan teman, orang dewasa, komunitas masyarakat dan sebagainya. Interaksi sosial membutuhkan upaya penyesuaian diri individu dengan lingkungan atau masyarakat yang digaulinya. Individu yang bertolak atau terisolasi biasanya disebabkan adanya ketidaksesuaian norma atau perilaku yang ditampakkan oleh individu tersebut.

Fatimah (2006:26) mengatakan bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap individu tidak

dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan bantuan individu lainnya. Bayi yang baru lahir tidak akan dapat mempertahankan kehidupannya tanpa bantuan orangtuanya. Sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi dewasa, akan mengenal lingkungan yang lebih luas. Perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian ayah dan saudara-saudaranya, akhirnya ia mengenal orang lain diluar lingkungan keluarganya. Selanjutnya, orang yang dikenalnya semakin banyak dan semakin heterogen.

Soeparwoto (2007:114) berkata memasuki masa kanak-kanak akhir, yaitu setelah anak memasuki sekolah, anak mulai melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan ketika prasekolah. Pada saat ini, anak-anak memasuki “usia gang” yaitu usia pesatnya perkembangan kesadaran sosial anak. Menjadi pribadi yang sosial merupakan tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.

Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis disekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan

dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya yang baik, baik dirumah maupun disekolah. Anak tetap memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orangtua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan baik dan ketrampilan-ketrampilan baru (Gunarsa, 2008:12).

Dari penjelasan diatas sudah jelas sekali bahwa anak usia 6-12 tahun atau masa anak-anak akhir adalah usia pesatnya perkembangan kesadaran sosial. Pada usia ini, anak-anak cenderung ingin selalu berkelompok dengan teman dibanding dengan keluarganya. Pada masa ini jelas peran orang tua atau keluarga sangat diperlukan sekali guna mengontrol pergaulan anak agar tidak melenceng dari norma dan nilai susila yang berlaku dimasyarakat.

2. Perkembangan Emosional

Emosi menggambarkan tentang bagaimana perasaan individu tentang dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya. Perasaan yang muncul biasanya disertai dengan perubahan fisik seperti tubuh menegang, gemetar, mengigil, aliran darah yang cepat, begitu jua dengan raut muka yang juga turut mengalami perubahan.

Menurut Yusuf (2005: 115), emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu,

yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu, seperti gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan perasaan yang lainnya.

Dapat ditarik kesimpulan perkembangan emosional itu perkembangan berupa perubahan perasaan anak seperti gembira, menangis, putus asa, terkejut, dan benci terhadap situasi tertentu yang sedang dialaminya.

Perkembangan emosi sangat erat hubungannya dengan perkembangan sosial walaupun masing-masing ada kekhususannya, yang berkaitan dengan emosi adalah perhatian, pujian, kasih sayang, dan lain-lain. Sedangkan aspek sosial adalah interaksi yang lancar antara guru dan anak. Sudono, Anggani, MA (1999: 54).

Yusuf (2005: 122) mengemukakan bahwa, perkembangan sosial emosional merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Dari pemaparan dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Semua emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak

menyenangkan, mendorong interaksi sosial. Melalui emosi anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional. Sebagai contoh, anak menangis saat dilahirkan, atau anak tersenyum saat disapa. Hal ini membuktikan adanya interaksi sosial antara anak dengan lingkungannya.

2.3.3.1 Tujuan Perkembangan Sosial Emosional anak

Menurut Anggani Sudono, Ma (1999: 55), faktor sosial dan emosi merupakan kepribadian dan pembiasaan yang dapat membentuk:

- a. Kemandirian, yaitu mengurus diri sendiri, seperti: mandi, berpakaian, menyikat gigi, mengurus barang-barang milik sendiri
- b. Kebiasaan menghargai orang lain, milik orang lain dan pendapat orang lain
- c. Rasa tanggung jawab, yaitu mampu menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan
- d. Kemampuan bekerjasama
- e. Kemampuan mengungkapkan diri

Dari pemaparan tersebut sudah jelas bahwa tujuan dari perkembangan sosial anak dirasa sangat baik dampaknya yaitu

membentuk anak menjadi pribadi yang baik guna bekal hidupnya di masa depan nanti.

2.3.3.2 Ciri-ciri Perkembangan Sosial emosional

Perkembangan anak dari hari ke hari sangat menakjubkan. Dari bayi lemah yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada orang tua, menjadi anak kecil yang pintar berbicara, senang bergelut dan pandai menghitung. Tetapi itu semua tidak terlepas dari pembelajaran orang-orang yang ada disekitarnya, seperti orang tua yang sangat berperan dalam membantu perkembangan sosial emosional anak. Sejak dini, anak perlu diberikan arahan dan bimbingan oleh orang dewasa, salah satunya belajar melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sosial emosional anak. Karena dengan kegiatan itu anak lebih mandiri dan percaya diri.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak, disebutkan ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak sebagai berikut:

- a. Menunjukkan sikap mandiri dan memilih kegiatan
- b. Mau berbagi, menolong dan membantu teman
- c. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
- d. Mengendalikan perasaan
- e. Menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan
- f. Menunjukkan rasa percaya diri

- g. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
- h. Menghargai orang lain

Jika anak sudah menunjukkan ciri-ciri seperti yang disebutkan diatas maka proses perkembangan sosial yang dilakukan sudah baik, dan akan menghasilkan anak yang mempunyai perkembangan sosial emosional yang baik pula.

2.4 Merantau

2.4.1 Definisi Merantau

Bila diperhatikan arti kata merantau mempunyai berbagai pengertian seperti berlayar, mencari penghidupan di sepanjang rantau (dari sungai kesungai). Merantau juga berarti pergi ke pantai atau pesisir, pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan. Dari sekian arti kata merantau maka yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Pada saat sekarang pengertian merantau sudah menjadi luas. Keluar dari kampung halaman sendiri dan pergi ke kota lain sudah dikatakan pergi merantau, apalagi pergi keluar dari suatu provinsi ke provinsi lain. Pada permulaan merantau bertujuan untuk mencari penghidupan dengan bekerja, sedangkan sekarang untuk melanjutkan pendidikan ke negeri lain juga dikatakan pergi

merantau. ([http://dikido.blogspot.com/2010/02/rantau-perantau-merantau -dan-tujuan.html](http://dikido.blogspot.com/2010/02/rantau-perantau-merantau-dan-tujuan.html)@ copyright 7 Maret 2012)

2.3.2 Faktor Penyebab Merantau

Merantau merupakan fenomena yang sudah lazim terjadi di Indonesia, terutama di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal. Adapun faktor penyebab masyarakat merantau adalah sebagai berikut:

a. Faktor Budaya

Faktor budaya ini terjadi karena kebanyakan dari masyarakat Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal memilih merantau sebagai alternative utama dalam mencari mata pencaharian. Sehingga merantau menjadi membudaya dan budaya merantau menjadi turun menurun.

b. Faktor Ekonomi

Penjelasan lain adalah pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan bertambahnya sumber daya alam yang dapat diolah. Jika dulu hasil pertanian dan perkebunan, sumber utama tempat mereka hidup dapat menghidupi keluarga, maka kini hasil sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama mereka itu tak cukup lagi memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan bersama, karena harus dibagi dengan beberapa keluarga.

2.4 Peran Orang Tua Dalam Pendidikan

Orang tua adalah komponen keluarga kecil yang berada dimasyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu yang, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua yang telah disebutkan di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantung oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (<http://www.pengertiandefinisi.com/2011/11/pengertian-orang-tua.html>@copyright 7 Maret 2012).

Menurut Chatib (xx:2012) orang tua adalah konsumen pendidikan yang penting di sebuah sekolah, selain para siswa. Jika paradigma orangtua tidak sama dengan paradigma sekolah, biasanya banyak konflik yang terjadi diantara keduanya dan anak menjadi korban.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan

menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

2.4.1 Fungsi Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga

besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Menurut Arifin (dalam Suhendi, Wahyu, 2000:41) keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya, Abu Ahmadi (dalam Suhendi, Wahyu, 2000: 44 -52), mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Adapun fungsi keluarga terdiri dari:

a. Fungsi Sosialisasi Anak.

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.

c. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan

bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang tidak mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

d. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan.

e. Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi di keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga.
2. Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga.

3. Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Pendidikan agama dalam keluarga, tidak saja bisa dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan agama, seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim, dan sebagainya.

f. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

g. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.

h. Fungsi Ekonomis

Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri. Keperluan rumah tangga itu, seperti seni

membuat kursi, makanan, dan pakaian dikerjakan sendiri oleh ayah, ibu, anak dan sanak saudara yang lain untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

i. Fungsi Penemuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.

Pola Bimbingan Orang Tua Pada Anak Selain bimbingan disekolah, bimbingan dirumah sangat penting, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga. Untuk itu keluarga dituntut untuk dapat menerapkan pendidikan keimanan guna sebagai pegangan anak di masa depan.

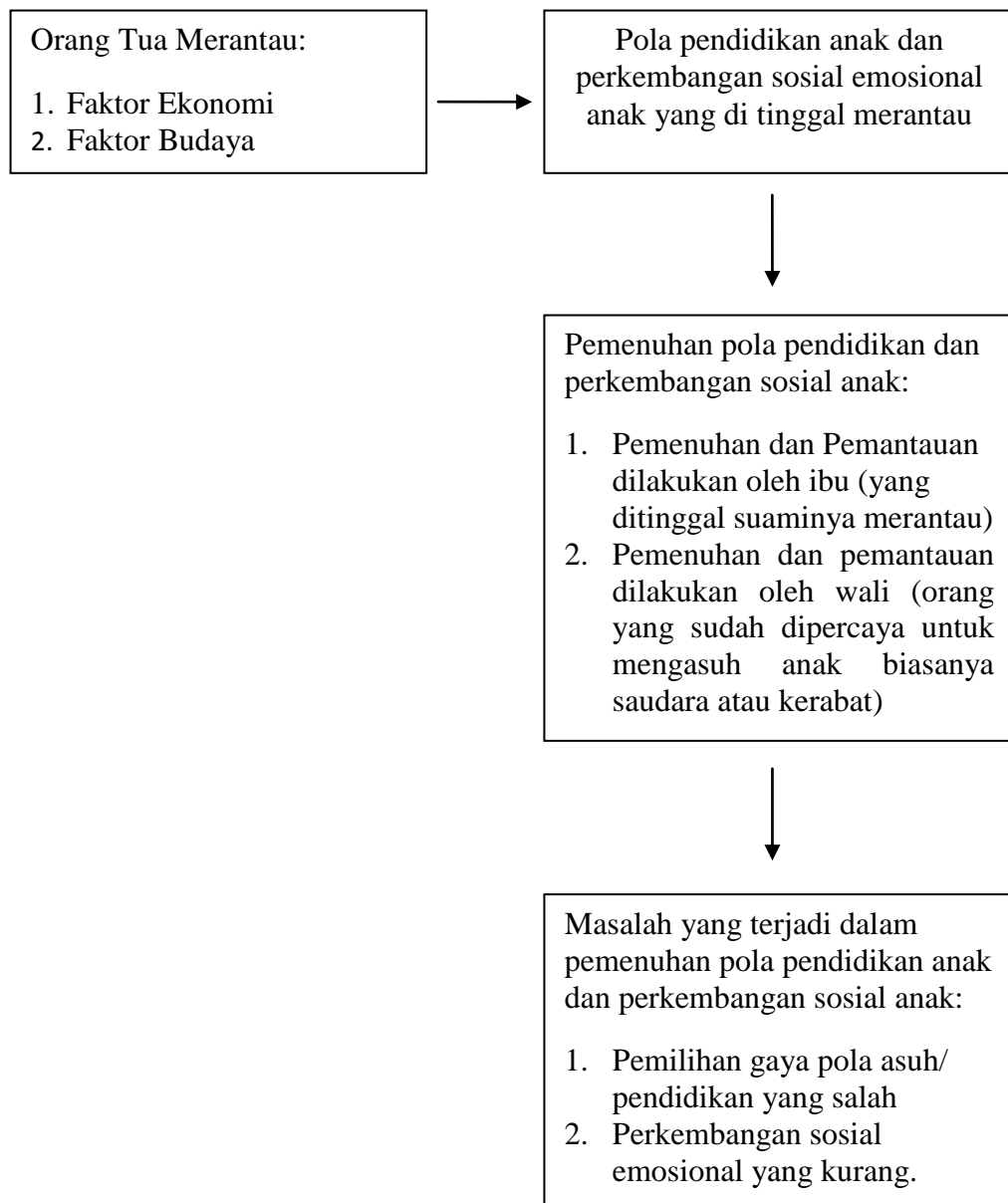
Namun kondisi masyarakat saat ini, fungsi dari keluarga sudah mulai tergeser keberadaannya. Semua anggota keluarga khususnya orang tua menjadi sibuk dengan aktifitas pekerjaannya dengan alasan menafkahi keluarga. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak menjadi kurang karena semua waktu sudah tersita oleh pekerjaan orangtua, dan keberadaannya

orangtua yang jauh karena bekerja merantau mengakibatkan kurangnya perhatian untuk anak.

2.5 Kerangka Berfikir

Perkembangan Ekonomi global saat ini mendorong masyarakat untuk dapat lebih berkualitas dalam memperoleh kehidupan yang layak. Hal ini menuntut masyarakat yang hidup dalam keterbelakangan ekonomi global untuk bekerja lebih keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sama seperti kehidupan di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul yang lebih memilih meninggalkan kampung halaman untuk bekerja diluar kota atau merantau dengan alasan memperoleh penghasilan yang cukup.

Namun pada kenyatannya, kesibukan orang tua yang merantau hanya mementingkan apa yang akan mereka peroleh dari hasil pekerjaannya, dan justru lalai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya mengurus dan mendidik anak. Seperti kodrat anak sebagai anggota keluarga yang mempunyai hak memperoleh perhatian dan pendidikan dari orang tua, karena tersitanya waktu hanya untuk bekerja sehingga mempengaruhi tingkah laku, kecerdasan emosional anak dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya ataupun orang yang berada disekitarnya. Adapun gambaran kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan deskriptif, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati, artinya data yang dianalisis didalamnya berbentuk deskriptif, serta tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan guna mendapat pemahaman tentang apa yang dialami oleh peneliti yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:06)

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas dan terperinci pola pendidikan anak pada keluarga yang orang tuanya bekerja diluar kota, sehingga peneliti membutuhkan metode pengumpulan data secara mendalam, terbuka dan terstruktur.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui keputusan ilmiah maupun keputusan lainnya (Moleong, 2010:65)

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola pendidikan anak yang ditinggal merantau dan mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak yang ditinggal merantau orang tua.

3.4 Subjek Penelitian

Adapun subjek yang diteliti adalah:

1. Pada tiga orang ibu yang ditinggal suami merantau dan tiga orang wali yang dipercaya untuk mengasuh anak.
2. Informan atau nara sumber didapat dari perangkat kelurahan dan tetangga subjek.

3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Pencatatan sumber data primer melalui pengamatan atau observasi langsung dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari

kegiatan melihat, mendengarkan, bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Lebih jelasnya dirincikan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari subjek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu/ istri yang ditinggal suaminya merantau dan wali yang sudah dipercaya untuk mengasuh sedangkan informan yaitu tokoh masyarakat di Dukuh ketengahan Desa Lebaksiu Kidul. Untuk mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan subjek penelitian dan informan.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pihak lain yang berhubungan dengan penelitian, yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer. Data diperoleh dari kantor kelurahan Lebaksiu Kidul berupa arsip mengenai profil desa, hasil catatan observasi di lingkungan tempat tinggal subjek, mengenai kondisi desa dan kondisi lingkungan tempat tinggal subjek.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti merupakan instrument penelitian utama. Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan dilapangan secara lengkap dan tuntas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut esterbreg (Sugiyono, 2009:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.

Macam-macam wawancara menurut esterbreg (Sugiyono, 2009:319) yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur (structured interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara semiterstruktur (semisturcture Interview)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indepth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara tak terstruktur (instructured interview)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dal lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana untuk menggali informasi dari responden peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya akan tetapi kegiatan wawancara dilakukan sedemikian rupa agar dapat diperoleh informasi yang luas dan mendalam terkait dengan pola pendidikan anak dan perkembangan sosial anak yang ditinggal merantau orang tua yang hendak dikaji.

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terjadwal secara pasti, akan tetapi peneliti juga tetap menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh subjek yaitu tujuh orang anak yang ditinggal orang tuanya atau salah satu orang tuanya bekerja merantau di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal dan informan atau nara sumber berjumlah tujuh orang yaitu dua orang wali (pengasuh anak selama ditinggal pergi merantau orang tua) dan lima orang ibu (yang ditinggal suami/ kepala keluarga merantau).

2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati secara langsung di lapangan yaitu di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal beserta probematika atau kasus yang sedang diteliti terjadi. Teknik ini merupakan pengamatan atau mendengarkan perilaku individu dalam situasi atau selang waktu tanpa manipulasi atau mengontrol, dimana perilaku itu ditampilkan dalam teknik observasi yang tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia seperti dokumen dan catatan-catatan observasi.

Sugiyono (2009:274) menjelaskan bahwa dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah jenis observasi terstruktur karena peneliti telah membuat instrumen penelitian sebelumnya. Serta peneliti sudah tahu pasti variabel apa saja yang akan diamati di lapangan yaitu di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kecamatan Lebaksiu Kabupaten Tegal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting definisi ini menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2010:216). Metode pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi resmi yang terkait.

Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi itu merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan data dan dokumentasi juga sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dalam penelitian ini dokumentasi yaitu berupa hasil foto yang diambil peneliti disaat berlangsungnya wawancara terhadap subjek penelitian, dann data potensi desa dai kelurahan Lebaksiu Kidul.

3.7 Keabsahan Data

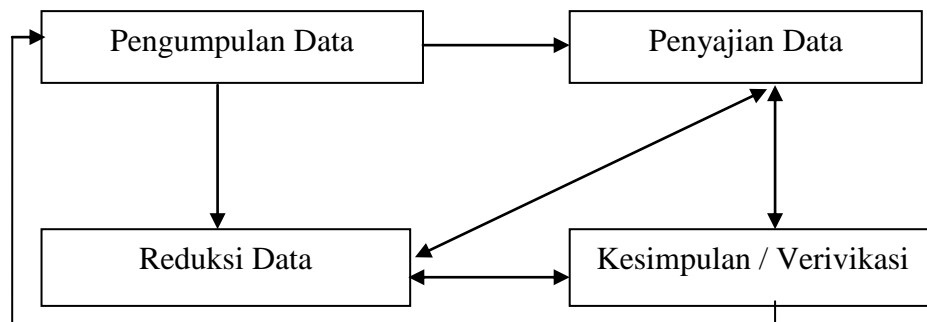
Pada penelitian ini digunakan untuk menjamin validitas dan data temuan yang diperoleh, peneliti melakukan beberapa upaya sampingan menanyakan langsung kepada subjek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain, yaitu dari petugas kelurahan dan para tetangga subjek di Dukuh Ketengahan.

Denzim (dalam Moleong, 2010: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bukan hanya merupakan tidak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci dari hasil wawancara, dari hasil pengamatan di lapangan atau observasi dan dari hasil studi dokumentasi.



Gambar 2. Tahapan analisis penelitian kualitatif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung dengan proses pengumpulan data. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang bersamaan yaitu: reduksi data, penarikan kesimpulan/ verifikasi. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data, bahkan dari sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada saat pra penelitian penulis sudah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan secara berurutan dan sistematis agar mempermudah penulis dalam menyusun hasil penelitiannya.

2. Reduksi

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya untuk menyajikan data untuk melihat gambaran secara keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu pada penelitian. Prinsip penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang suatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan uraian-uraian statistik

4. Simpulan dan verifikasi

Simpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitiandi wilayah Dukuh Ketengahan penelitian mengangkat data monografi yang ada di Dukuh Ketengahan.

a. Letak Geografis

Dukuh ketengahan merupakan salah satu pedukuhan di Kelurahan Lebaksiu Kidul, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal, Propinsi Jawa Tengah. Di Desa Lebaksiu Kidul sendiri yang luasnya 186.446,9 Ha terbagi menjadi 4 Pedukuhan, yaitu :

- 1) Dukuh Ketengahan
- 2) Dukuh Winong
- 3) Dukuh Krajan
- 4) Dukuh Pesawahan

Luas wilayah Dukuh Ketengahan 56.609 Ha terdiri dari 1 RW dan 9 RT. Sedangkan batas wilayah dari Dukuh ketengahan sendiri adalah:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Lebaksiu Lor
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Kaliwadas

- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Dukuh Winong
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Dukuh Krajan

Dilihat dari letak geografisnya, Dukuh Ketengahan merupakan pedukuhan yang cukup berkembang. Letak Dukuh Ketengahan pun sangat terjangkau tidak jauh dari jalan raya dan transportasi memadai. Begitu pula dengan pembangunan di Dukuh Ketengahan yang sudah mendapatkan perhatian dari pemerintahan desa setempat, ini terbukti dari jalan di Dukuh Ketengahan yang sudah rapi dan bagus, begitu juga pembangunan fasilitas umum seperti sekolah, madrasah, lapangan dan tempat beribadah yang bagus dan makin memadai.

b. Kependudukan, Mata Pencaharian, dan Tingkat Pendidikan

1) Kependudukan

Dukuh Ketengahan termasuk pedukuhan yang gemuk, maksudnya jumlah penduduk di Dukuh Ketengahan termasuk padat. Kepadatan tersebut terbukti dari jumlah penduduk yang ada di Dukuh Ketengahan Desa lebaksiu Kidul Sebanyak 1921 jiwa, sedangkan jumlah kepala keluarga ada 293 kepala keluarga. Tabel 1 menunjukkan data tentang penduduk dalam kelompok umur.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dukuh Ketengahan

Umur dalam tahun	Jumlah
00-05	189
06-12	225
13-15	199
16-18	178
19-22	168
23-30	172
31-40	217
41-50	197
51-60	198
61-keatas	202
Jumlah	1921

2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian ada penduduk dukuh ketengahan ada 7 macam yaitu : petani sendiri, buruh tani, pedagang, peternak, buruh bangunan, buruh industri, dan PNS.

Penduduk yang bermata pencaharian tersebut diatas dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan tentang mata pencaharian penduduk dukuh ketengahan untuk usia produktif 12 tahun keatas.

Tabel.2 Mata Pencaharian Penduduk Dukuh Ketengahan

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani sendiri	197	Kerbau dan ayam
2.	Buruh tani	272	
3.	Pedagang	586	
4.	Peternak	3	
5.	Buruh bangunan	292	
6.	Buruh industri	52	
7.	PNS	106	
Jumlah		1506	

3) Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk di Dukuh Ketengahan antara lain : Perguruan tinggi, SMA, SMP, SD, tidak tamat SD, dan tidak sekolah. Adapun jumlah penduduk Dukuh Ketengahan dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan data tentang tingkat pendidikan penduduk Dukuh Ketengahan.

Tabel 3. Tingkat pendidikan penduduk Dukuh Ketengahan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Perguruan Tinggi	69
2.	Tamat SMA	324
3.	Tamat SMP	593
4.	Tamat SD	635
5.	Tidak Tamat SD	96
6.	Tidak sekolah / belum sekolah	204
7.	Lain-lain	-
Jumlah		1921

4.1.1.1 Deskripsi Identitas Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang ibu yang mengasuh anak usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau. Dalam penelitian ini subjek berumur 35-44 tahun, pendidikan subjek tamatan SD,SMP, dan SMA, untuk lebih jelas lagi identitas subjek secara rinci dapat dipaparkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Identitas responden berdasarkan Usia, Pekerjaan, Pendidikan Terakhir, Status Dalam Keluarga, Anak Asuh.

No	Nama	Usia (Th)	Pekerjaan	Pend. Terakhir	Status dalam keluarga	Anak Usia 6-12 Tahun	Kelas
1	Nuryati	44	Ibu Rumah tangga	SD	Kakak dari ibu kandung	1	5 SD
2	Khaeriyah	40	Ibu Rumah tangga	MTs	Kakak dari ibu kandung	1	6 SD
3	Nurkhikmah	43	Ibu Rumah tangga	SD	Kakak dari bapak kandung	1	4 SD
4	Uripah	39	Ibu Rumah tangga	MTs	Ibu kandung	1	5 SD
5	Paridah	37	Ibu Rumah tangga	SD	Ibu kandung	1	3 SD
6	Nurhidayah	35	Guru PAUD	SMA	Ibu kandung	1	5 SD

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ibu Nuryati adalah responden I berusia 44 tahun yang pekerjaan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga. Responden I berpendidikan lulusan SD saja, Subjek adalah kakak dari ibu kandung anak asuh dan dipercaya untuk mengasuh anak yang masih duduk di bangku kelas 5 SD.
2. Ibu Khaeriyah adalah responden II berusia 40 tahun pekerjaan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga. Responden II berpendidikan lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs), Subjek adalah kakak dari ibu kandung dan dipercaya untuk mengasuh anak yang sekarang duduk di kelas 6 SD.
3. Ibu Nurkhikmah adalah responden III berusia 43 tahun pekerjaan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga. Responden III berpendidikan lulusan

Sekolah Dasar (SD), subjek adalah kakak dari bapak kandung dan dipercaya untuk mengasuh anak yang sekarang duduk di kelas 3 SD.

4. Ibu Uripah adalah salah satu responden IV berusia 39 tahun pekerjaan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga. Responden IV mengasuh anak seorang diri dikarenakan ditinggal merantau suami dan anak sekarang duduk di kelas 4 SD.
5. Ibu Paridah adalah responden V berusia 37 tahun pekerjaan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga. Responden V mengasuh anak seorang diri dikarenakan ditinggal merantau suami dan anak sekarang duduk di kelas 2 SD.
6. Ibu Nurhidayah adalah responden VI berusia 35 tahun pekerjaan sehari-harinya adalah guru PAUD. Responden VI mengasuh anak seorang diri karena ditinggal suami merantau dan sekarang anak duduk di kelas 4 SD.

Dari ulasan tersebut diatas, dapat disimpulkan semua subjek berasal dari Dukuh Ketengahan dan mempunyai anak usia 6-12 tahun untuk dididik dan diasuh karena di tinggal merantau sesuai dengan tujuan penelitian ini tentang pola pendidikan anak usia 6-12 tahun dan mengetahui bagaimana perkembangan sosial emosional anak yang ditinggal merantau.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun yang Ditinggal merantau Orang Tua

Mendidik atau mengasuh anak memerlukan pola atau cara yang tepat, agar nantinya anak bisa tumbuh dan berkembang secara baik sesuai

usianya. Mendidik anak seorang diri dan dititipi anak untuk di didik dan diasuh bukan lah hal yang mudah, para ibu mengemban tugas yang berat dan penuh tanggung jawab. Pola pendidikan atau pola asuh yang digunakan oleh para pengasuh adalah pola otoritar, demokrasi, dan berpola persimif.

Responden I mengungkapkan bahwa :

“ menawi keponakan kulo mboten purun sinau, kulo mboten maksa soale mangke lare mutung terus ngamuk kados niku. Kadang niku mboten purun pangkat sekolah soale nopo sing dipengini mboten dituruti kalih wong tuane. Lare niki bandel, kabeh rencange senenge digawe nangis mba, sering ibu-ibu teng mriki wadul kalih kulo yen larene bar ditakali kalih keponakan kulo niki. Menawi kulo bade keras kalih keponakan kulo nggeh mboten kepenak, soale kan niki sanes lare kulo piyambek. Sing penting lare niki sehat mba.” (misalnya keponakan saya tidak mau belajar, saya tidak memaksa soalnya nanti anak ngambek terus ngamuk begitu. Terkadang itu tidak mau berangkat sekolah karena apa yang diinginkan tidak dituruti oleh orang tuanya. Anak ini bandel, semua temannya dibuat menangis mba, sering ibu-ibu disini mengadu ke saya kalau anaknya habis dinakali sama keponakan saya ini. Misalkan saya mau tegas sama keponakan saya ya tidak enak, soalnya kan ini bukan anak saya sendiri, yang penting anak ini sehat mba). (wawancara tanggal 3 Januari 2013)

Responden II pun mengungkapkan hal sebagai berikut:

“ Kulo niki dititipi lare kalih adik kulo mba, tapi nggeh kados niki, keponakan kulo angel diatur, angel menawi dikengken sinau, dikengken sekolah nggeh kados niku kadang purun kadang mboten. Keponakan kulo niki purune dolanan terus. Dadose nggeh kados niku mba, prestasi teng sekolah pernah mboten munggah kelas. Tapi bade pripun malih nggeh mba, menawi bade didukani mbokan ngamuk terus mutung malah mboten purun sekolah. Dadose mpun terserah lare mawon.” (Saya ini dititipi anak sama adik saya mba, tapi ya kaya gini, keponakan saya susah diatur, susah kalau disuruh belajar, disuruh sekolah ya kaya gitu kadang mau berangkat kadang tidak. Keponakan saya ini maunya main terus. Jadinya ya kaya gitu mba, prestasi disekolah pernah tidak naik kelas. Tapi mau bagaimana lagi ya mba, missal mau dimarahin barangkali ngamuk terus ngambek malah tidak mau

berangkat sekolah. Jadi terserah anak saja).” (wawancara tanggal 3 Januari)

Responden III pun merasakan hal yang sama, berikut ungkapannya:

“ Selama lare niki kalih kulo, pancen dikandani rada mboten nurut mba. Lare niki mutungan mba, mungkin amargi ditinggal kalih wong tuane nggeh mba. Lare niki mboten pernah purun sinau sing rutin, kadang PR (pekerjaan rumah) saking sekolah mboten digarap, kulo ngertos mboten digarap niku amargi gurune nembung kalih kulo mba. Tapi priipun malih nggeh mba, kulo mboten saged maksa soale ngertos piyambek larene kados niku, ngambekan. Padahal menawi nyuwun nopo-nopo langsung diparingi. Wong tuane nggeh sami kalih kulo mba, mboten maksa terserah larene mawon” (Selama anak ini sama saya, memang dinasehati itu agak tidak patuh mba. Anak ini ngambekan mba, mungkin karena ditinggal sama orang tuanya ya mba. Anak ini tidak pernah mau belajar yang rutin, kadang PR (pekerjaan rumah) dari sekolah tidak dikerjakan, saya tahu tidak dikerjakan itu karena gurunya mengadu pada saya mba. Tapi mau bagaimana lagi ya mba, saya tidak bisa memaksa soalnya tahu sendiri anaknya kaya gitu, ngambekan. Padahal misalkan minta apa-apa langsung dikasih. Orang tuanya pun sama seperti saya mba, tidak memaksa terserah anaknya saja).(wawancara tanggal 3 Januari 2013)

Responden IV mengungkapkan sebagai berikut:

“ kulo sih mba, terserah kalih larene mawon, soale lare niki angel diatur. Sekarepe dewek mawon, dikengken sinau mboten purun, dikenkeng ndamel tugas saking sekolah nggeh mboten purun. Kekarepane dolan mawon kalian rencang-rencange, menawi disanjung ngeyel terus malah ngamuk-ngamuk mboten purun maem. Dadose terserah larene mawon badhe priipun, wong tuane teng mriko nggeh kados niku, terose terserah larene mawon.” (Saya sih mba, terserah sama anaknya saja, karena anak ini susah diatur. Semaunya sendiri saja, disuruh belajar tidak mau, disuruh bikin tugas dari sekolah ya tidak mau. Maunya main terus sama teman-temannya, kalau dinasehati ngeyel terus malah ngamuk-ngamuk tidak mau makan. Jadinya terserah anaknya saja mau bagaimana, orang tuanya disana ya seperti itu, katanya terserah anaknya saja).(wawancara tanggal 4 Januari 2013)

Berdasarkan uraian dari responden I,II,III, dan IV tersebut diatas para responden yang sudah dipercaya untuk mengasuh anak, menggunakan pola persimif, dikatakan pola permisif karena dilihat dari pola didik atau asuh yang tidak memaksa anak, para informan membiarkan anaknya untuk memilih apa yang mereka suka. Tidak ada aturan yang diterapkan untuk mengontrol kegiatan anak. Para pengasuh pun tidak mempunyai ketegasan untuk menegur anak jika melakukan kesalahan. Pengasuh lebih takut jika anak ngambek tidak mau makan daripada harus menegur anak yang melakukan kesalahan, karena dari orang tua kandung anak pun tidak pernah menegur dan memaksakan kehendaknya pada anak, sehingga pengasuh merasa tidak enak jika terlalu mengatur kegiatan anak. Jadi apapun yang dilakukan anak seperti bermain tanpa mengenal waktu dan tidak belajar diperbolehkan tanpa adanya larangan.

Lain halnya dengan Responden V yang mendidik anaknya sendiri karena ditinggal suami merantau, mendidik atau mengasuh anak menggunakan pola otoritar, berikut ungkapannya:

“ Lare kulo niki menawi mboten dipaksa mesti mboten purun sinau, dadose kulo paksa terus mba. Sekolah mawon kudune di gedag-gedag nembe purun pangkat, pokoke setiap bar maghrib niku kudu sinau, jadwale sampun kulo atur. Jadwal liya-liyane nggeh sampun tak atur sedoyo, pokoke lare kudu nurut, kados niki kan kangge apike lare kulo mba. Menawi mboten nurut biasane kulo jewer mawon, ya mboten keras-keras njewere tapi niku kangge pelajaran ben lare pada nurut.” (anak saya ini kalau tidak dipaksa pasti tidak mau belajar, jadinya saya paksa terus mba. Sekolah saja harus diperintah baru mau berangkat, pokoknya setiap habis maghrib itu harus belajar, jadwalnya sudah saya atur. Jadwal lain-lainya juga sudah diatur semua, pokoknya anak harus patuh, sepereti inikan buat kebaikan anak saya mba. Misal tidak patuh biasanya saya jewer saya, ya tidak keras-keras jewernya

tapi itu buat pelajaran biar anak pada patuh). (wawancara tanggal 4 Januari 2013)

Pola asuh otoritar dilakukan oleh responden V karena responden V mempunyai anggapan jika anak menuruti dan melakukan semua yang dikehendaki dan diinginkan oleh responden, anak akan tumbuh menjadi anak yang baik. Akan tetapi responden V tidak memperhatikan dampak yang terjadi jika responden V terlalu ketat mengatur anak, mengatur semua kegiatan anak, dan harus melakukan semua kegiatan sesuai jadwal. Anggapan responden V yang salah mengakibatkan anak dari responden V tidak tumbuh seperti teman lainnya karena anak merasa selalu terkekang oleh aturan-aturan yang diterapkan oleh ibunya. Hal ini menyebabkan anak tidak percaya diri dan memiliki ketergantungan dengan orang lain. Selain itu hukuman yang diberikan oleh responden V mengakibatkan anak menjadi pendiam karena takut disalahkan oleh responden V.

Sedangkan responden VI mendidik atau mengasuh anaknya menggunakan pola demokratis, ungkapannya sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya mampu mba mengasuh anak walaupun saya mengasuh sendiri karena ditinggal suami saya merantau. Anak ini menurut saya termasuk anak yang penurut, mendengarkan apa perintah saya. Sebaliknya saya juga harus mau mendengar apa yang diinginkan anak saya, selagi apa yang diinginkan anak positif saya dukung mba. Untuk masalah belajarnya, anak selalu belajar rutin tanpa saya suruh, anak menyadari bahwa belajar itu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar mendapat prestasi yang bagus, anak juga selalu ingat untuk mengerjakan tugas dari gurunya. Anak ini rajin berangkat sekolah, tanpa saya paksa. Saya hanya memberi pengertian anak pentingnya sekolah, pentingnya belajar agar pintar yang nantinya berguna untuk masa depannya. Perhatian selalu saya limpahkan untuk anak-anak saya, karena saya menyadari bahwa perhatian itu sangat dibutuhkan

anak agar anak merasa nyaman dalam melaksanakan semua kegiatannya. (wawancara tanggal 4 Januari)

Responden VI menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak. Meskipun responden VI ditinggal suaminya merantau, namun responden VI tidak merasa repot dalam mendidik anaknya dan tetap memperhatikan pendidikan anaknya. Perhatian yang selalu dilimpahkan oleh responden VI mengakibatkan anak merasa dihargai. Responden VI juga sangat menghargai pendapat anak mengenai suatu hal atau peristiwa. Penghargaan yang diberikan kepada anak oleh responden VI menyebabkan anak merasa penting dalam kehidupan keluarga sehingga anak pun mematuhi perintah orang tua dengan ikhlas atau tanpa unsur paksaan. Keadaan keluarga yang harmonis meskipun membuat anak merasa nyaman untuk melakukan kegiatan seperti belajar sehingga berpengaruh langsung pada prestasi anak di sekolah yang selalu baik.

Berdasarkan uraian tentang pola pendidikan atau pola asuh yang dilakukan oleh responden I, II, III, IV, V, dan VI, maka dapat disampaikan bahwa pola asuh yang dilakukan haruslah yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak seperti pola asuh demokratis. Pola didik menggunakan asuhan demokratis mengandung banyak sekali hal positif pada dampaknya. Berbeda dengan pola didik atau asuh persimif dan otoritar yang mempunyai dampak kurang baik seperti anak menjadi kurang percaya diri, pendiam, dan susah diatur. Namun yang terjadi pola asuh permisif banyak diterapkan.

4.2.2 Perkembangan Sosial Emosional Anak yang Ditinggal Merantau Orang Tua

Para responden yang mendidik atau mengasuh anak yang ditinggal merantau mempunyai peran yang sangat penting bagi anak terutama peran sebagai contoh yang nantinya anak akan terjun dimasyarakat dan berinteraksi dengan orang banyak. Anak akan mencontoh perilaku para orang tua dan ibu asuhnya di rumah untuk nantinya akan dipraktikkan di masyarakat. Oleh karena itu diharapkan untuk para ibu pengasuh berperilaku dan selalu mengajarkan hal-hal yang baik agar nantinya anak mendapat contoh dan mengetahui hal-hal yang baik untuk dibawa ke masyarakat.

Berikut ini pernyataan responden I tentang perkembangan sosial anak yang diasuhnya:

“ Pripun sih nggeh, lare niki menawi kalih rencange niku mboten purun ngalah pas rebutan dolanan. Kadang niku katon karepe piyambek sanget, kadang melas kulo kalih rencange menawi keponakan kulo nakal. Keponakan kulo dereng bisa nalar, tesih gadah sifat emosinan menawi kepenginane mboten saged dipenuhi. Kadang kulo dionjogi kalih ibu-ibu rencange soale keponakane kulo terose ngajari dolan sing tebih anjog maargi gede, makane ibu-ibu teng mriki madan mboten seneng larene dolan kalih keponakane kulo, tapi pripun malih nggeh pancen kados niku keponakane kulo.” (bagaiman sih ya mba anak ini sama temannya itu tidak mau ngalah disaat berebut mainan. Terkadang kelihatan sekali egoisnya, kadang saya merasa kasihan sama temannya kalau keponakan saya nakal. Keponakan saya belum bisa nalar, masih punya sifat emosi, kalau keinginannya tidak dipenuhi. Kadang saya didatangi sama ibu-ibu temannya karena keponakan saya katanya mengajari main yang jauh sampai ke jalan raya, makane ibu-ibu disini agak tidak suka anaknya main dengan keponakan saya, tapi bagaimana lagi memang seperti itu keponakan saya). (wawancara tanggal 3 Januari 2013)

Anak yang diasuh oleh responden I ini mengalami susah bergaul dengan teman karena masih mempunyai sifat yang egois dan sesuka sendiri. Para ibu teman bermainnya pun demikian, tidak suka anaknya main dengan anak asuh responden I karena suka main sehingga anak-anak menjadi malas belajar.

Hal yang serupa dirasakan oleh responden II, berikut ungkapannya:

“Kebiasaan lare pancen kados niku, saben nduweni kepinginan kudu dituruti, menawi mboten dituruti payah mangke bisa diamuk seumah. Makane kados niku rencange jarang wonten sing purun dolan kalih keponakane kulo,menawi pengin dolalane nopo ya kudu rencange nuruti, mangke menawi mboten dituruti bisa ditakali sedoyo, kadang dibalang lemah rencange. Kadang ya kulo mboten penak kalih ibune rencange tapi priipun malih nggeh, sampun dados wateke kados niku. Kulo bade ndukani ya priipun nggeh mboten penak kalih wong tuane. Wong bapak kalih ibune mawon menawi telpon mboten pernah ndukani.” (kebiasaan anak ini memang sepeeti itu, setiap punya keinginan harus dituruti, kalau tidak dituruti bisa gawat nanti bisa diamuk serumah. Makanya seperti itu temannya jarang ada yang mau main sama keponakan saya, jika ingin mainan apa ya harus temannya mengikuti, nanti kalau tidak dituruti bisa dinakali semua, kadang dilempar memakai tanah temannya. Kadang saya tidak enak sama ibu temannya tapi mau bagaimana lagi ya, sudah menjadi sifatnya seperti itu. Mau saya marahi tapi bagaimana ya tidak enak dengan orang tuanya. Bapak dan Ibunya saja kalau kalau telephone tidak pernah memarahi). (wawancara tanggal 3 Januari 2013)

Kebiasaan keponakan responden II menyebabkan keponakannya tidak disukai oleh temannya, karena yang diinginkan selalu harus diikuti, seperti Ia selalu yang memilih jenis permainan yang akan dimainkan tanpa memperdulikan temannya suka permainan tersebut atau tidak. Sedangkan, responden III mengatakan sebagai berikut :

“Lare sering sanget tukaran kalih rencange, penyebabe sih sepele cuma gara-gara dolanan. Keponakane kulo sering curang terose pas dolanan kalih rencange. Dadose rencange mboten purun malih

dolan kalih ponakane kulo, malah keponakane kulo diundang bocah tukang curang. Biasane bar doalanan tukaran mangke keponakan kulo wangsul nangis ngambek teng griyo. Sing paling mboten gawe penak, keponakan kulo menawi ngundang wong sing luwih tua cuma jenenge mawon mboten enten panggilan bu, pak, kang, nopo mba. Kadang nggeh tangga-tangga pada protes, tapi ya priipun malih wong larene pancen kados niku.” (Anak sering sekali marahan sama temannya, penyebabnya sih sepele Cuma gara-gara mainan. Keponakansaya sering curang katanya pada saat main dengan temannya. Jadi temannya tidak mau lagi main dengan keponakan saya, malah keponakan saya kadang dipanggil si curang. Biasanya habis main marahan nanti keponakan saya pulang nangis ngambek dirumah. Paling tidak enak lagi, keponakan saya kalau menyapa orang yang lebih tua cuma namanya saja tidak ada tambahan sapaan bu,pak,kang, apa mba. Kadang ya tetangga pada protes, tapi ya bagaimana lagi memang anaknya seperti itu). (wawancara tanggal 3 Januari 2013)

Sebenarnya ketidak sopanan dan kecurangan yang dilakukan anak bukan lah karena anak tidak mengetahui tata cara dan aturan permainan, tetapi karena dia ingin diperhatikan oleh orang-orang sekitarnya. Namun, teman-temannya tidak dapat menangkap sinyal yang diberikan oleh anak, sehingga julukan atau *image negative* melekat pada anak seperti sebutan atau panggilan si curang. Lain halnya yang terjadi pada responden IV, berikut ungkapannya:

“Lingkungan sekeliling pancen mengaruhi sanget mba, wingi kulo sempet ngonangi keponakan kulo nyobi nyuled ngrokok gadahe kangmase. Tapi bar konangan kolu langsung di deken malih teng meja. Anak kulo saged ngertos nyuled rokok mungkin soale anak kulo sering madosi bujang-bujang teng mriki nongkrong kalih ngrokok teng warung kopi. Sebenere kulo wedi mba mbokan kedlansut dados kebiasaan. Tapi priipun malih, menawi anak kulo dolan ya kulo mboten saged ngawasi, wong anake kulo dolane lampar. Kangelan menawi di sanjangi sing apik, dadose kulo nggeh meneng mawon.” (lingkungan sekitar memang mempengaruhi sekali mba. Kemarin saya sempat memergoki anak saya mencoba menyalakan rokok punya kakaknya . Tapi setelah dipergoki saya langsung ditaruh lagi dimeja. Anak saya bisa menyalakan rokok mungkin karena anak saya sering melihat anak

muda disini nongkrong sambil merokok di warung kopi. Sebenarnya saya takut mba barangkali menjadi kebiasaan. Tapi mau bagaimana lagi, misal keponakan saya main juga ya saya tidak bisa selalu mengawasi, soalnya anak saya mainnya jauh. Susah jika dinasehati yang baik, jadinya saya diam saja.” (wawancara tanggal 4 Januari 2013)

Senada dengan ungkapan responden I,II,III, dan IV tersebut, sesuai dengan yang diungkapkan informan I, berikut ungkapannya:

“ memang anak dari responden I,II,III, dan IV itu nakal-nakal mba, kalau main diteras rumah saya juga sering bikin nangis nangis teman-temannya soalnya mainan temannya diambil, terus kalau lagi main juga maunya menang sendiri tidak pernah ngalah. Sering saya lihat anak dari responden I,II,III, dan IV dimarahi sama ibu-ibu disini. Terus yang sering saya lihat juga anak dari responden I,II,III, dan IV itu kurang sopan mba, kalau menyapa orang yang lebih tua pakai namanya saja, kurang mengerti unggah-ungguh (tata krama). (wawancara tanggal 5 Januari 2013)

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak disebabkan pola asuh yang diterapkan kurang sesuai dengan kondisi anak, pola asuh permisif kurang sesuai diterapkan pada anak yang ditinggal merantau. Kurangnya pengawasan oleh orang tua dan ibu asuh, mengakibatkan anak mempunyai sifat ingin menang sendiri susah diatur. Sifat tersebut berdampak pada perkembangan sosial emosional anak, untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar menjadi terhambat karena sifat anak tersebut. Kurangnya pengawasan juga berpengaruh terhadap susahny penyingkaran pengaruh negatif yang disebabkan oleh lingkungan sekitar, seperti yang terjadi pada responden IV yang anaknya mencoba untuk merokok karena melihat pemuda dilingkungan sekitar yang sering

merokok di warung kopi, jika hal itu tidak segera di tindak lanjuti oleh orang tua maka anak akan menjadi pribadi yang kurang baik. Beda persoalan dengan responden V, berikut ungkapannya:

“Lare kulo sering sanget ditakali rencange amargi lare kulo pintere meneng tok, bade ditakali kados nopo wis lare kulo tetep meneng. Kadang kulo jengkel piyambek soale lare kulo mboten pernah nglawan, padahal sering lare kulo tak ajari kengeken nglawan menawi ditakali. Niku dolanane lare kulo direbut rencange nggeh meneng mawon mboten nglawan, lare kulo pintere nangis tok. Sering niku lare kulo dikengekeni kalih rencange nyuwun sangu sing katah mangke kangge tumbas jajan terus disuwun kalih rencange.” (anak saya sering sekali dinakali temannya soalnya anak saya hanya diam saja, mau dinakali kaya apa saja anak saya tetaap diam. Kadang saya marah sendiri soalnya anak saya tidak pernah melawan, padahal sering sering anak saya ajari melawan kalau dinakali. Itu mainan anak saya direbut temannya juga diam saja tidak melawan., anak saya bisanya cuma nangis saja. Sering anak saya disuruh sama temannya minta uang saku yang banyak nanti buat beli jajan terus diminta sama temannya). (wawancara tanggal 4 Januari 2013)

Ungkapan yang dikemukakan oleh responden V juga diiyakan oleh

Informan II, berikut ungkapannya:

“ Anak dari informan V memang pendiam sekali, kalau lagi kumpul-kumpul dengan temannya juga paling diam sendiri, jarang sekali saya lihat anak dari informan V itu ngomong. Kalau lagi main bareng rame-rame sama temannya di curangi juga diam saja, mainannya diminta juga diam saja, tidak melawan, mungkin anak diam karena sering dimarahi sama orang tuanya mba, saya sering sekali melihat anak ini dimarahi terus.” (wawancara tanggal 5 Januari 2013)

Pola asuh orang tua yang terlalu ketat dan menekan anak menyebabkan memiliki perilaku yang beda dari temannya. Anak cenderung selalu menjadi pengikut tidak bisa menjadi mandiri dan selalu mengalah, anak tidak mempunyai daya untuk melawan mengakibatkan anak selalu ditindas. Hal tersebut membuktikan terhambatnya

perkembangan sosial emosional anak, menjadi seorang yang pendiam mengakibatkan anak menjadi susah untuk berinteraksi dengan temannya. Selain terlalu ketat responden V juga sering sekali memberi hukuman fisik, padahal hukuman fisik tidak baik diterapkan pada anak karena selain berpengaruh terhadap sosial emosional, juga berpengaruh pada sikap anak masa depannya nanti. Sedangkan pernyataan responden VI berbeda lagi, berikut pernyataannya:

“Saya selalu bersyukur mba karena anak saya mempunyai banyak teman, saya juga kenal teman anak saya karena kebanyakan teman sekolahnya juga tetangga disini. Anak saya selalu rukun dengan temannya. Anak saya kumpul sama temannya bukan cuma buat main mba, kadang juga kumpul buat belajar bersama mengerjakan tugas dari sekolah. Alhamdulillah ibu-ibu sekitar mendukung juga kalau anaknya belajar bersama. Walaupun anak saya Alhamdulillah sudah baik menurut saya, tapi saya tetap mengawasi kegiatannya mba karena saya takut anak saya terbawa teman yang tidak baik. Saya mengawasi bukan berarti melarang atau membatasi kegiatan anak saya, tetapi semata-mata hanya mengontrol saja, agar apa yang tidak diinginkan terjadi. (wawancara tanggal 4 Januari 2013)

Sepadan dengan ungkapkan responden VI, informan III menuturkan bahwa:

“iya benar adanya mba, kalau anak dari responden VI baik tingkah lakunya, itu terbukti dari gimana caranya anak waktu bermain dengan temannya. Teman-temannya juga suka berteman dengannya saolnya dia tidak nakal. Kadang juga ngajak teman-temannya belajar bersama. “(wawancara tanggal 5 Januari 2013)

Perilaku positif anak tersebut merupakan dari akibat pola asuh yang tepat yang dilakukan oleh responden VI. Keterbukaan yang terjadi antara ibu dan anak mengakibatkan mereka saling mengetahui apa yang diperlukan, ibu mengetahui apa yang diperlukan anak, dan anak mengerti

apa yang harus dilakukan atau apa yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut membuktikan pola asuh demokratis mengakibatkan dampak yang baik juga untuk perkembangan sosial emosional anak. Anak menjadi teman yang selalu bisa menampung pendapat teman, mampu menghargai teman. Anak dari responden VI memberi dampak yang positif kepada temannya yaitu terkadang anak mengajak temannya belajar bersama untuk menyelesaikan tugas dari sekolah. Para ibu dari teman-teman anak responden VI juga sangat menyukai anak responden VI, karena tingkah laku yang santun yang selalu ditunjukkan oleh anak responden VI.

4.3 Pembahasan

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang didalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dapat dikatakan bahwa lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan sejak adanya manusia dimana orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidiknya ini disebabkan karena pendidikan itu ada sejak adanya manusia. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan yang terpenting atau utama terhadap pribadi anak. Pola kehidupan di dalam keluarga memberi corak pada kepribadian anak. Hal ini sesuai yang diujarkan oleh Aisyah (Vol.2 No.1, 2010) bahwa "Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam

keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.”

Keluarga akan berjalan harmonis dan selaras jika semua kebutuhan tercukupi, baik kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan maupun kebutuhan sekunder, bahkan tersier juga terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut para orang tua di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul bekerja merantau guna memperbaiki tingkat ekonomi keluarga. Akan tetapi dalam mendidik dan mengasuh anak sebaiknya dilakukan oleh ayah dan ibu, bukan hanya ibu saja karena mengasuh dan mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu saja, akan tetapi perlu adanya campur tangan seorang ayah. Sekolah juga dapat dijadikan sarana untuk mendidik anak agar menjadi baik akan tetapi tanggung jawab mendidik dan mengasuh anak bukan hanya tugas sekolah saja, karena sebenarnya kunci utama keberhasilan anak adalah terletak pada kualitas pendidikan yang diselenggarakan keluarga. Kurangnya campur tangan orang tua dalam mendidik anak seperti yang terjadi di Dukuh ketengahan Desa Lebaksiu Kidul mempengaruhi penerapan pola asuh yang digunakan untuk mengasuh anak sehingga mempengaruhi pula pada perkembangan sosial emosional pada anak. Para orang tua kurang mengerti jika keluarga dan sekolah berjalan beriringan dalam memproses anak akan

berkembang menjadi pribadi yang pandai dan dapat diterima oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Gunarsa (2008: 12) Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya yang baik, baik dirumah maupun disekolah. Anak tetap memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan baik dan keterampilan-keterampilan baru.

Namun problematika yang terjadi di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu kidul yaitu orang tua harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Para orang tua memilih bekerja dengan merantau sebagai cara yang tepat agar mendapatkan materi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pilihan pekerjaan yang demikian mengakibatkan pengasuhan dan pendidikan dilimpahkan kepada para ibu dan para pengasuh yang sudah dipercaya. Padahal tindakan seperti kurang bagus dalam perkembangan anak. Nalurnya anak membutuhkan orang tua yang lengkap untuk mendampingi perkembangannya. Sepadan dengan ujaran Belsky yang dikutip oleh Rawson dan Ugaste (2012) dalam jurnal "*Social Change and Estonian Parents' time allocation to their children*" bahwa "*Parent-child relationships and the time parents devote to their children are believed to be important for the cognitive and social-emotional development of children, their physical health and emotional well-being.*" (hubungan orang tua- anak dan waktu yang

dicurahkan untuk anak-anak mereka diyakini penting untuk perkembangan kognitif, sosial-emosional anak, dan kesehatan emosional makhluk).

Tugas sebagai seorang ayah ataupun ibu sangat besar, tetapi pekerjaan memaksa mereka untuk berpisah dengan anaknya, tidak mengasuh langsung anak mereka dan tidak bisa melihat langsung apa saja perkembangan pada anaknya. Dari permasalahan inilah akhirnya orang tua terpaksa mengasuh sendiri anaknya (tanpa ada sosok ayah) dan apabila keduanya merantau memutuskan untuk mempercayai orang untuk mengasuh anaknya, yang biasa dipercayai adalah saudara sendiri. Disinilah mulai terjadi keasalahan pola asuh atau kurang tepatnya penggunaan pola asuh, sesuai dengan ujaran Maccoby (1980:76) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu status sosial ekonomi keluarga, pekerjaan orang tua, ukuran keluarga, dan pendidikan ibu. Faktor tersebut memang sangat berpengaruh terhadap pola asuh. Rata-rata pendidikan dari pengasuh hanyalah lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Tsanawiyah /sederajat. Jika pendidikan ibu dan pengasuh lulusan SD/ MTs tentunya tidak mempunyai bekal teori tentang mengasuh anak yang kuat. Selain itu faktor yang lain seperti ekonomi keluarga dan pekerjaan orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh anak, dengan ekonomi keluarga yang kurang dari cukup menuntut orang tua untuk bekerja merantau sehingga mengakibatkan waktu yang kurang untuk mengasuh anak. Ada 3 pola asuh yang dilakukan pada 6 subjek yang sudah diteliti, pola asuh yang dilakukan adalah:

d. Pola Asuh Persimif

Pola asuh persimif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialis, dan sebagainya.

Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik, dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa.

Pola asuh ini yang dilakukan oleh responden I, II, III, IV. Mereka membiarkan anak asuhnya untuk memilih segala jenis kegiatan yang akan dilakukan seperti main tidak ingat waktu, tidak mau belajar, tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah, bahkan tidak mau berangkat sekolah. Padahal semua fasilitas untuk sekolah maupun fasilitas dirumah bisa dikatakan lengkap namun anak sendiri lah yang kurang bisa memanfaatkan fasilitas tersebut sehingga fasilitas tersebut tidak bisa digunakan sebagai alat penunjang prestasi mereka di sekolah, mengakibatkan prestasi mereka biasa-biasa saja tidak ada peningkatan. Di dalam rumah pun tidak diberlakukan perjanjian-perjanjian atau tata tertib yang mengatur keseharian anak, memang ada pengontrolan pada kegiatan anak akan tetapi pengontrolan tersebut tidak ketat dan tidak dijadikan alat tolak ukur untuk memberi ketegasan pada anak sehingga menjadi evaluasi perbaikan pada tingkah laku anak. Tidak ada juga hukuman yang berlaku jika anak melakukan kesalahan, mengakibatkan anak

menjadi semakin bebas melakukan hal apapun tanpa batasan. Menurut para orang tua asal kebutuhan anak dan keluarga mereka berupa materi tercukupi selesai sudah masalahnya. Orang tua tidak menyadari bahwa dampak pola asuh yang dilakukan berakibat kurang baik untuk perkembangan sosial emosional anak mereka. Anak menjadi susah diatur, cenderung sering bertindak menindas temannya, kurang bisa menjaga sikap dimasyarakat, bahkan anak dijauhi oleh temannya karena berkelakuan buruk. Ibu dan para pengasuh juga sering mendapatkan protes dari ibu anak teman bermain, karena anak selalu mengajak bermain sehingga melupakan kewajiban belajar, dan sifat anak yang keras kepala dan tidak mau kalah jika sedang bermain, menuai protes jg dari ibu-ibu teman anak, karena dengan sifat anak tersebut membuat teman mereka tidak mampu melawan jadi teman anak hanya mampu menangis saja jika meraa dicurangi oleh anak reponden. Selain itu dengan pola asuh ini para orangtua atau pengasuh menjadi sulit menetralisasi pengaruh yang disebabkan dari lingkungan sekitar. Padahal jika pengaruh negatif tidak di netralisasi atau ditangani secara cepat, tingkah laku negatif tersebut akan menjadi kebiasaan yang akan dibawanya sampai tua kelak.

e. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya.

Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid / selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih, dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.

Pola asuh ini diterapkan oleh responden V yang sudah mendidik anaknya secara keras, sering memberikan hukuman kepada anaknya setiap anak melakukan kesalahan dan tidak patuh dengan harapan anak menjadi patuh kepada ibu, harus melakukan semua yang sudah direncanakan agar mempunyai pribadi yang pintar dan berkembang secara baik. Namun responden V tidak menyadari bahwa pola yang Ia lakukan mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri, anak tidak bisa memutuskan setiap masalah yang terjadi pada dirinya. Tata tertib yang diberlakukan oleh ibu secara berlebihan membuat anak merasa tertekan , anak menjadi paranoid dalam melakukan hal apapun karena takut apa yang diperbuat salah dan akan mendapat hukuman fisik dari ibunya. Hal ini selaras dengan yang diujarkan oleh Fataruba, dkk (Vol.3 No.3, 2009) bahwa “ Anak usia sekolah masih mencari jati diri dan labil dalam bersikap, sehingga anak usia sekolah masih sering melakukan kesalahan yang dapat memicu orang tua menjadi marah, sehingga orang tua menghukum anak tanpa mempertimbangkan dampak dari hukuman yang diberikan kepada anak. Sebaiknya orang tua menyadari masih banyak cara penyelesaian dalam menangani kesalahan yang diperbuat anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama.” Untuk kegiatan tambahan guna menunjang

prestasi sekolahnya responden V juga yang menentukan, sehingga yang terjadi prestasi anak disekolah masih sama saja, tidak ada kemajuan pada prestasinya di sekolah karena semua kegiatan yang dilakukan guna menunjang prestasi sekolahnya didasari bukan pilihan dari hatinya. Perkembangan sosial emosional anak pun menjadi terhambat, anak menjadi pendiam dan sukar untuk bergaul bersama teman sebayanya. Anak cenderung menjadi pengikut, dalam memutuskan hal permainan apa yang akan dimainkan saja anak tidak mampu. Anak dari responden V sering di tindas temannya karena anak cenderung menjadi pengikut saja, tidak punya rasa keberanian untuk melawan karena terbiasa dirumah menjadi pengikut dan harus patuh pada ibunya.

f. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya.

Anak yang diasuh dengan pola asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.

Pola asuh atau pola didik ini diterapkan oleh responden VI kepada anaknya, kali ini responden VI tepat menerapkan pola pendidikan demokratis terhadap anak. Pada dasarnya pola demokratis juga melakukan pengontrolan

yang ketat juga seperti pola otoriter, akan tetapi pengontrolan pada pola asuh demokratis yang dilakukan responden VI masih mau mendengarkan apa yang di inginkan anak namun tidak terlalu memanjakan anak. Pengontrolan yang dilakukan semata-mata digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mendidikan anak. Karena dengan melakukan pengontrolan responden VI dapat mengetahui mana saja yang kurang maksimal dilakukan untuk mendidik anak seorang diri. Di dalam rumah responden juga melakukan perjanjian-perjanjian atau tata tertib yang bertujuan untuk mengatur keseharian anak, namun tata tertib yang diberlakukan sifatnya tidak mengekang karena tata tertib yang dibuat melewati proses diskusi dengan anak, semata-mata bukan hanya aturan yang diciptakan oleh responden VI sendiri. Sehingga anak mematuhi karena sadar peraturan tersebut sudah disepakati bersama, dibuat bersama, sehingga wajarnya pun dipatuhi bersama. Pola demokratis yang dilakukan oleh responden VI ini terbukti berhasil dilihat dari prestasi anak yang baik dan anak bisa bergaul dengan teman sebayanya. Keterbukaan yang dilakukan oleh responden VI berdampak baik untuk perkembangan anak, ini mengakibatkan anak menjadi sering menceritakan apa saja kendala yang sedang dihadapi anak, sehingga responden VI mampu membantu menyelesaikan kendala tersebut, sehingga kendala yang terjadi bisa diatasi. *Image* positif pun timbul dari diri anak sehingga anak selalu mempunyai teman yang banyak. Anak mampu membawa diri dilingkungan sosialnya, sifat terbuka yang dimiliki anak membuat teman-temannya merasa nyaman jika bermain dengannya. Pengaruh positif yang ditimbulkan anak kepada temannya mendapatkan

tanggapan yang positif pula oleh orang tua temannya, orang tua teman merasa senang jika anaknya bermain dengan anakresponden VI.

Dari uraian tersebut dapat disampaikan bahwa setiap pola pendidikan atau pola pengasuhan yang ada mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Cara mengasuh anak mereka dan tentunya hal ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi perkembangan sosial emosional anak, serta mempunyai dampak langsung terhadap anak, jadi diharapkan para orang tua atau pengasuh bisa menyiasati setiap kekurangan yang ada pada pola asuh. Sehingga perkembangan anak terjadi dengan baik. Pernyataan tersebut senada dengan yang diujarkan oleh Setyowati (Vol.2 No.1, 2005) bahwa “Dalam proses belajar tersebut, anak akan menyerap setiap perilaku, penilaian dan perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sementara itu, temperamen atau faktor bawaan juga berpengaruh terhadap terbentuknya emosi dasar anak. Faktor bawaan ini merupakan pengaruh dari gen yang dibawa oleh orang tuanya, dan akan sangat dominan terlihat dari ibu yang sedang hamil. Hormon-hormon yang berkembang saat ibu hamil itulah yang akan membentuk temperamen anak.”

Dalam penelitian ini, pola asuh yang tepat hanya dilakukan oleh responden VI yang menggunakan pola asuh demokratis terbukti dari penggunaan pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi berperilaku positif. Anak dari responden VI mampu berprestasi di sekolah dan anak mempunyai perkembangan sosial emosional yang baik saat berhadapan dengan orang lain. Sedangkan pola asuh permisif yang dilakukan oleh responden I, II, III, IV dan

otoritar yang dilakukan oleh responden V, kurang tepat di terapkan pada anak. Terbukti anak yang diasuh kurang berprestasi di sekolah bahkan ada yang harus tinggal kelas, dan pada perkembang sosial emosionalnya pun tidak berkembang dengan baik, buktinya anak yang diasuh dengan pola otoritar anak menjadi penakut sering ditindas oleh temannya tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Sedangkan anak yang diasuh menggunakan pola permisif cepat marah, egois, cenderung nakal, serta menindas temannya. Mengakibatkan anak tidak disukai teman dan dijauhi oleh teman. Sangat disayangkan sekali pola pendidikan atau pola asuh yang sering diterapkan kepada anak yang ditinggal merantau di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul adalah pola asuh asuh permisif yang mempunyai banyak sekali kelemahan dibandingkan kelebihanannya.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 SIMPULAN

Dari serangkaian permasalahan dan hasil penelitian yang ada, dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan anak usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau orang tua yaitu dengan cara mempercayakan orang lain yang biasanya saudara sendiri untuk mengasuh dan mendidik anak mereka, sedangkan jika yang merantau ayahnya saja, pengasuhan dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri. Ada 3 pola yang diterapkan oleh para pengasuh yaitu: pola permisif, pola otoritar, pola demokrasi. Pola asuh permisif cenderung sering diterapkan pada pola asuh anak yang ditinggal merantau.
2. Perkembangan sosial emosional anak yang ditinggal merantau, masing-masing mengalami pencapaian perkembangan sosial emosional yang berbeda. Perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh pola asuh pendidikan yang diterapkan. Kecenderungan penerapan pola asuh permisif mengakibatkan hambatan pada perkembangan sosial emosional anak yang ditinggal merantau orang tua.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dibuat rekomendasi untuk para pihak yang terkait diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Saran Praktis

- a. Orang tua maupun pengasuh cenderung menggunakan pola pendidikan atau asuh yang kurang tepat karena kurang mengetahui sebenarnya apa yang dibutuhkan anak, sehingga diharapkan kepada para orang tua dan pengasuh menerapkan pola pendidikan atau asuh secara tepat dengan mengidentifikasi kebutuhan anak.
- b. Perkembangan sosial emosional yang terjadi pada anak yang ditinggal merantau cenderung mengalami penyimpangan karena menggunakan pola asuh yang kurang tepat, sehingga orang tua maupun pengasuh memantau setiap kegiatan anak di luar rumah guna menetralkan penyimpangan tersebut, dan orang tua yang merantau juga diharapkan lebih sering pulang kerumah agar mengetahui perkembangan anak.

2. Saran Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai landasan atau bahkan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya yang merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang keluarga, dalam hal pendidikan dan pola asuh yang diterapkan kepada anaknya. Para peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji pola pendidikan anak yang ditinggal merantau terhadap berbagai perkembangan anak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St. 2010. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak". *Jurnal MEDTEK* 2 (1).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Fataruba, Purwatiningsih, Wardani. 2009. "Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah (6-18 Tahun) Di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara". *KES MAS* 3 (3): 171.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Godam64. 2008. Jenis/ Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak & Cara Mendidik/ Mengasuh Anak Yang Baik. <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik.html>@ copyright 7 Desember 2012.
- Gunarsa, Singgih D, Yulia Singgih D Gunarsa. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Harun, Rochajat, Elvinaro Ardianto. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.**
- Maccoby, E. 1980. *Social Development; Psychological Growth and the Parent – Child Relationship*. New York: Harcout Brace Jovanovich, Inc.**
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.**
- Mualifah. 2008. *Psycho Islamic Smart Parenting (Pola Asuh Cerdas, Pembentuk Jiwa Besar Optimis, dan Positif Anak-anak Anda)*. Yogyakarta: Diva Perss**
- Munib, Achmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Rawson, Laeni and Aino Ugaste. "Social change and Estonian parents' time allocation to their children." *Journal of Comparative Family Studies*. 43.4 (2012):583+. *Gale Education, Religion, and Humanities Lite Package*. Web. 24 January 2013.

- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Semiawan, Conny R. 2002. *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Setyowati, Yuli. 2005. "Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (1): 74.
- Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Sudono, Anggani. 1999. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak*. Bandung: Nusantra Perss.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyoko. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Sutoyo, Anwar. 2006. *(Buku Ajar) Kesehatan Mental Anak dalam Keluarga*. FIP JUR BK: UNNES.
- Yusuf, Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- <http://dikido.blogspot.com/2010/02/rantau-perantau-merantau-dan-tujuan.html>@
copyright 7 Maret 2012.
- <http://dodypp.blogspot.com/2010/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html>@
copyright 21 Maret 2012.
- <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik.html>@copyright 30 November 2012.
- <http://www.pengertiandefinisi.com/2011/11/pengertian-orang-tua.html>@copyright 7 Maret 2012.

Lampiran 3**KISI-KISI INSTRUMEN**

No	Variabel	Indikator	No Item
1.	Pola pendidikan atau pola asuh		
	a. Pola pendidikan anak	<ul style="list-style-type: none">- Otoritar- Demokrasi- Persimif	1 - 10
	b. Motivasi	<ul style="list-style-type: none">- Penyediaan fasilitas- Motivasi belajar- Prestasi disekolah- Pemberian <i>reward</i>	11 – 21
	c. Pemenuhan kebutuhan anak	<ul style="list-style-type: none">- Pemenuhan kebutuhan sehari-hari- Perhatian pada anak- Komunikasi yang terjadi dalam keluarga- Batasan anak- Sangsi pelanggaran	22– 37

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Subjek

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Jumlah anak :

Status dalam keluarga :

1. Pola pendidikan atau pola asuh

a. Pola Pendidikan Anak

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?
2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik atau mengasuh anak?
3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?
4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak dirumah?
6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?
7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?
8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?
9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?
10. Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

b. Motivasi

11. Apa saja fasilitas untuk kepentingan sekolah yang sudah diberikan pada anak?
12. Apa saja fasilitas di rumah yang sudah diberikan pada anak?
13. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?
14. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan diluar kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?
15. Apabila anak meminta sesuatu apa langsung anda penuhi?
16. Jika tidak apa alasan anda?
17. Bagaimana pengaturan jam belajar untuk anak?
18. Apakah kegiatan belajar dilakukan secara rutin?
19. Bagaimana prestasi anak di sekolah?
20. Apa ada hadiah atau *reward* yang diberikan jika anak mendapat prestasi yang baik?
21. Bentuk hadiah atau *reward* apa yang diberikan jika anak mendapatkan prestasi yang baik?

c. Pemenuhan Kebutuhan Anak

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan primer setiap harinya pada anak?
23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekolah bagi anak?
24. Bagaimana bentuk perhatian anda pada anak?
25. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak? Alasannya?
26. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?
27. Apakah anda ada waktu khusus untuk anak?
28. Adakah waktu dalam keluarga untuk berkumpul?
29. Kapan waktu untuk berkumpul dengan keluarga?
30. Apa yang dibicarakan waktu berkumpul?
31. Apakah ada tata tertib didalam rumah?
32. Meliputi apa saja tata tertibnya?
33. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?
34. Apa ada hukuman jika melanggar?
35. Bentuk hukuman yang biasa diberikan apa?
36. Apa alasan diberikan hukuman?
37. Apa tindakan anda agar anak menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak**a. Interaksi sosial**

38. Bagaimana hubungan anak dengan orang tua?

39. Bagaimana cara anak menghubungi orang tuanya dengan keadaan jarak yang jauh?
40. Apa yang menjadi penghambat dalam komunikasi antara orang tua dan anak?
41. Bagaimana hubungan anak dengan saudara-saudaranya?
42. Apa sering terjadi keributan antara anak dengan saudara-saudaranya?
43. Apa yang sering diributkan anak dengan saudara-saudaranya?
44. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman-temannya?
45. Apa anda kenal dengan teman-temannya?
46. Apa yang anda lakukan jika anak anda terbawa kebiasaan buruk dari temannya?
47. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat?
48. Kegiatan kemasyarakatan apa saja yang diikuti anak anda?
49. Hal apa yang dilakukan oleh anda untuk mencegah anak anda terjerumus kedalam hal-hal yang buruk?
50. Apa keluarga anda termasuk penganut agama yang taat?
51. Bagaimana rutinitas beribadah dalam keluarga?
52. Apakah mengikuti kegiatan ibadah diluar rumah?
53. Biasanya kegiatan ibadah apa yang diikuti diluar rumah?

b. Tujuan perkembangan sosial emosional anak

54. Apakah dirumah anak tergolong anak yang mandiri?

55. Apakah anak dapat bersikap menghargai dengan sesama teman maupun orang lain?
56. Apakah anak mampu bersikap tanggung jawab dalam kesehariannya?
57. Apakah dalam kesehariannya anak mampu menerapkan sistem kerja sama dalam kegiatannya dengan orang lain?
58. Apakah anak sudah mampu mengekspresikan keinginannya dalam sehari-hari?

Lampiran 5

Pedoman Wawancara Informan

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

B. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis kelamin :
Informan dari :

C. Pertanyaan

1. Bagaimana interaksi yang terjadi di dalam keluarga responden X?
2. Bagaimana keluarga responden X dalam mengasuh anaknya?
3. Apakah di dalam keluarga responden X dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?
4. Bagaimanakah hubungan yang terjadi antara anak responden X dengan lingkungan sekitar?
5. Bagaimana sikap perilaku anak keluarga responden X dengan teman sepermainannya?
6. Apakah keluarga responden X aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar?
7. Apakah anak keluarga responden X aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat?

Lampiran 6

Hasil Wawancara

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Subjek

Nama : Nuryati
Umur : 44 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : Lulusan SD
Jumlah anak : 4 anak
Status dalam keluarga : Kakak dari ibu kandung

1. Pola pendidikan atau pola asuh

a. Pola Pendidikan Anak

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?

Jawab: Sebenarnya ya tanggung jawab orang tuanya, tapi orang tuanya bekerja di luar kota, jadi sekarang tanggung jawab saya.

2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik atau mengasuh anak?

Jawab: Kalo sekarang ya saya.

3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?

Jawab: Yang jadi contohnya sekarang ya saya.

4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

Jawab: Gak ada yang dipatuhi.

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak dirumah?

Jawab: Kalau kegiatannya dirumah saya semua yang mengontrol.

6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?

Jawab: Kalau dirumah saya ya suami saya, tapi kalau keputusan masalah keponakan saya ya orang tuanya.

7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?

Jawab: Usaha yang dilakukan ya terserah sama anaknya saja, terserah mau ikut kegiatan apa saja.

8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?

Jawab: Kalau masalah cita-cita ya terserah anaknya saja, yang mau nglakuin nantinya kan anaknya.

9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?

Jawab: Kegiatan apa sih ya, paling ya belajar saja. Tapi kadang anak berangkat tambahan pelajaran disekolah.

10. Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: Anaknya sendiri yang minta.

b. Motivasi

11. Apa saja fasilitas untuk kepentingan sekolah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Ada sepeda buat berangkat sekolah, meja belajar, kamus bahasa Inggris, kalkulator hitung juga ada.

12. Apa saja fasilitas di rumah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Kalo di rumah ya lengkap.

13. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Ya dikasih kalau minta, kan sekolah itu penting.

14. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan diluar kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Yadikasih saja, daripada nantinya ngambek.

15. Apabila anak meminta sesuatu apa langsung anda penuhi?

Jawab: Ya langsung dipenuhi, daripada nanti rewel terus ngambek.

16. Jika tidak apa alasan anda?

Jawab: Selalu dipenuhi permintaannya.

17. Bagaimana pengaturan jam belajar untuk anak?

Jawab: Tidak ada pengaturan jam belajar, jam belajarnya terserah anak saja.

18. Apakah kegiatan belajar dilakukan secara rutin?

Jawab: Tidak rutin, Terserah anak saja.

19. Bagaimana prestasi anak di sekolah?

Jawab: Prestasinya biasa saja, yang penting naik kelas.

20. Apa ada hadiah atau *reward* yang diberikan jika anak mendapat prestasi yang baik?

Jawab: Kalau hadiah pasti dikasih, tidak dapat ranking saja selalu dikasih kalau minta apa saja langsung dituruti.

21. Bentuk hadiah atau *reward* apa yang diberikan jika anak mendapatkan prestasi yang baik?

Jawab: Hadiahnya ya terserah anaknya minta apa.

c. Pemenuhan Kebutuhan Anak

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan primer setiap harinya pada anak?

Jawab: Semua kebutuhan sehari-hari ya terpenuhi.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekolah bagi anak?

Jawab: Kebutuhan sekolah ya langsung dikasih, langsung dipenuhi.

24. Bagaimana bentuk perhatian anda pada anak?

Jawab: Bentuk perhatian saya ya merawatnya setiap harinya.

25. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak? Alasannya?

Jawab: Perlakuan saya ya menyayanginya, merawatnya dan saya anggap seperti anak saya sendiri.

26. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

Jawab: Komunikasi keponakan saya dengan keluarga saya terjadi setiap hari, kan setiap hari ketemu. Tapi kalau sama orang tuanya ya lewat SMS dan telephone.

27. Apakah anda ada waktu khusus untuk anak?

Jawab: Waktu saya ya tiap hari ketemu, jadi tidak ada khusus-khususan.

28. Adakah waktu dalam keluarga untuk berkumpul?

Jawab: Waktu kumpul keonakan saya sama orang tuanya ya ada.

29. Kapan waktu untuk berkumpul dengan keluarga?

Jawab: Kumpulnya ya kalau orang tuanya pulang jampung, biasanya lebaran idhul fitri dan idhul adha, kadang jkalo ada acara seperti keluarga ada yang menikah, khitanan ya biasanya pulang juga.

30. Apa yang dibicarakan waktu berkumpul?

Jawab: Menanyakan kabar yang sering, dan biasanya kebutuhan anak bagaimana, sudah terpenuhi apa masih kurang.

31. Apakah ada tata tertib didalam rumah?

Jawab: Tata tertib dirumah sih ada tapi ya tidak pasti.

32. Meliputi apa saja tata tertibnya?

Jawab: Kalau dirumah yang penting kalau malam jangan main diluar lebih baaik dirumah saja.

33. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?

Jawab: Paling ya saya nasehati saja.

34. Apa ada hukuman jika melanggar?

Jawab: Tidak ada hukuman apa-apa.

35. Bentuk hukuman yang biasa diberikan apa?

Jawab: Tidak ada.

36. Apa alasan diberikan hukuman?

Jawab: Tidak dihukum karena tidak ada ketentuan hukuman jika melanggar.

37. Apa tindakan anda agar anak menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: Paling Cuma saya nasehati saja.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

c. Interaksi sosial

38. Bagaimana hubungan anak dengan orang tua?

Jawab: Hubungan dengan orang tua ya baik-baik saja.

39. Bagaimana cara anak menghubungi orang tuanya dengan keadaan jarak yang jauh?

Jawab: Menghubunginya lewat handphone dengan cara SMS dan telephone

40. Apa yang menjadi penghambat dalam komunikasi antara orang tua dan anak?

Jawab: Yang menghambat ya jarak yang jauh, kalau cuma lewat handphone kan orang tua tidak bisa langsung gimana anak setiap harinya.

41. Bagaimana hubungan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Hubungan anak dengan saudaranya ya biasa saja,

42. Apa sering terjadi keributan antara anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Kalau sama anak saya ya biasa, anak saya kan sudah besar-besar jadi ya tidak pernah ribut dengan keponakan saya ini.

43. Apa yang sering diributkan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Tidak pernah ribut

44. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman-temannya?

Jawab: Kalau sama temannya ya seperti itu, selalu bertengkar ya rebutan mainan, ya katanya mainnya curang melanggar aturan, ya pokonya begitu.

45. Apa anda kenal dengan teman-temannya?

Jawab: Saya kenal teman-temannya, kan rumahnya sekitar dukuh ketengahan ini masih tetangga.

46. Apa yang anda lakukan jika anak anda terbawa kebiasaan buruk dari temannya?

Jawab: Terbawa sih tidak, malah saya yang sering diprotes soal katanya keponakanan saya sukanya ngajakin main yang jauh-jauh sampe jalan besar.

47. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat?

Jawab: Hubungan dengan masyarakat kurang baik, soalnya saya selalu diprotes sama-sama ibu disini karena keponakan saya nakal terus sering ngajakin main terus dan mainnya ya jauh-jauh.

48. Kegiatan kemasyarakatan apa saja yang diikuti anak anda?

Jawab: Biasanya keponakan saya ikut ngaji madrasah.

49. Hal apa yang dilakukan oleh anda untuk mencegah anak anda terjerumus kedalam hal-hal yang buruk?

Jawab: Tidak melakukan apa-apa.

50. Apa keluarga anda termasuk penganut agama yang taat?

Jawab: Kalau sholat ya dilakuka terus.

51. Bagaimana rutinitas beribadah dalam keluarga?

Jawab: Shoat selalu rutin dilakukan.

52. Apakah mengikuti kegiatan ibadah diluar rumah?

Jawab: Iya mengikuti.

53. Biasanya kegiatan ibadah apa yang diikuti diluar rumah?

Jawab: Paling mengikuti pengajian setiap malam jum'at.

d. Tujuan perkembangan sosial emosional anak

54. Apakah dirumah anak tergolong anak yang mandiri?

Jawab: Dikatakan mandiri juga tidak, karena selalu meminta bantuan pada saya kalau tidak bisa melakukan suatu hal.

55. Apakah anak dapat bersikap menghargai dengan sesama teman maupun orang lain?

Jawab: Keponakan saya itu kalau sama temannya ada saja yang diributkan, rebutan mainan , ribut pas bermain, ada saja lah masalahnya.

56. Apakah anak mampu bersikap tanggung jawab dalam kesehariannya?

Jawab: Tanggung jawab sehari-hari sih belum bisa, mungkin karena belum nalar masih kecil.

57. Apakah dalam kesehariannya anak mampu menerapkan sistem kerja sama dalamkegiatannya dengan orang lain?

Jawab: Keponakan saya dalam seharinya lebih suka main sendiri, soalnya begitu kalo main sama temannya selalu ribut.

58. Apakah anak sudah mampu mengekspresikan keinginannya dalam sehari-hari?

Jawab: Kalau mengungkapkan keinginnya sih sudah bisa, tapi ya begitu harus selalu dituruti.

Hasil Wawancara

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Subjek

Nama : Khaeriyah
Umur : 40 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan : Lulusan MTs
Jumlah anak : 3
Status dalam keluarga : Kakak dari ibu kandung

1. Pola pendidikan atau pola asuh

a. Pola Pendidikan Anak

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?

Jawab: Saya yang mengasuh keponakan saya.

2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik atau mengasuh anak?

Jawab: Cuma saya.

3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?

Jawab: Yang jadi contoh ya saya.

4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

Jawab: Perintah saya.

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak dirumah?

Jawab: Yang mengontrol kegiatan anak dirumah ya saya.

6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?

Jawab: Kalo dirumah suami saya.

7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?

Jawab: usaha yang dilakukan itu belajar.

8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?

Jawab: cita-cita yang menentukan anak sendiri.

9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?

Jawab: Biasanya ikut tambahan belajar disekolah.

10. Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: Anak sendiri yang meminta ikut.

b. Motivasi

11. Apa saja fasilitas untuk kepentingan sekolah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Fasilitas untuk sekolah kamus bahasa Inggris, meja belajar, sepeda, kalkulator hitung, buku-buku, ya begitu lah pokoknya.

12. Apa saja fasilitas di rumah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Semua fasilitas yang diminta pasti dikasih, jadi fasilitas dirumah lengkap.

13. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Kalau meminta untuk kepentingan sekolah, langsung dikasih saja karena penting.

14. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan diluar kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Kalau minta diluar kepentingan disekolah ya langsung dikasih, daripada nanti ngamuk.

15. Apabila anak meminta sesuatu apa langsung anda penuhi?

Jawab: Iya langsung dipenuhi.

16. Jika tidak apa alasan anda?

Jawab: Tidak ada alasan karena selalu dipenuhi.

17. Bagaimana pengaturan jam belajar untuk anak?

Jawab: Tidak ada jam yang pasti untuk belajar.

18. Apakah kegiatan belajar dilakukan secara rutin?

Jawab: Tidak rutin, jadwalnya terserah anak saja.

19. Bagaimana prestasi anak di sekolah?

Jawab: Prestasinya kurang, pernah tidak naik kelas sekali.

20. Apa ada hadiah atau *reward* yang diberikan jika anak mendapat prestasi yang baik?

Jawab: Kalau keponakan saya pintar ya jelas diberi hadiah, kemarin tidak naik kelas saja kalau minta apa-apa langsung dipenuhi.

21. Bentuk hadiah atau *reward* apa yang diberikan jika anak mendapatkan prestasi yang baik?

Jawab: Hadiahnya terserah anak, biasanya sih mintanya mainan.

c. Pemenuhan Kebutuhan Anak

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan primer setiap harinya pada anak?

Jawab: Pemenuhan kebutuhan sehari-harinya dipenuhi, seperti makan, baju, terus yang lainnya saya yang memenuhi kan setiap bulannya saya dikirim uang sama orang tuanya.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekolah bagi anak?

Jawab: Pemenuhan kebutuhan untuk sekolah selalu dipenuhi, apapun yang minta selalu diberikan.

24. Bagaimana bentuk perhatian anda pada anak?

Jawab: Saya mengasuh keponakan saya ini bentuk perhatian saya.

25. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak? Alasannya?

Jawab: Saya sangat sayang sekali, meskipun Cuma keponakan tetapi sudah saya anggap anak saya sendiri.

26. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

Jawab: Komunikasi dengan keluarga saya ya lancar, kan setiap hari ketemu. Kalau sama orang tuanya cm lewat HP.

27. Apakah anda ada waktu khusus untuk anak?

Jawab: Waktu khusus tidak ada, kan setiap hari bertemu dengan keponakan.

28. Adakah waktu dalam keluarga untuk berkumpul?

Jawab: Waktu berkumpul dengan orang tuanya ada.

29. Kapanakah waktu untuk berkumpul dengan keluarga?

Jawab: Kalau ketemu dan kumpul sama orang tuanya pas saat orang tuanya pulang saja. Biasanya lebaran atau pas waktu orang tua ada kepentingan di kampung.

30. Apa yang dibicarakan waktu berkumpul?

Jawab: Membicarakan bagaimana keadaannya sehat atau tidak, bagaimana sekolahnya, kebutuhan apa yang belum dibeli, ya seperti orang lain kalau lg ngobrol sama anaknya.

31. Apakah ada tata tertib didalam rumah?

Jawab: Tata tertib yang paten tidak ada.

32. Meliputi apa saja tata tertibnya?

Jawab: Tata tertibnya biasa, paling harus makan tepat waktu biar tidak sakit, jangan main terus.

33. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?

Jawab: Kalau melanggar ya dibilangin saja, diingatkan begitu.

34. Apa ada hukuman jika melanggar?

Jawab: Tidak ada hukuman.

35. Bentuk hukuman yang biasa diberikan apa?

Jawab: Tidak ada bentuk hukuman.

36. Apa alasan diberikan hukuman?

Jawab: Tidak ada alasan.

37. Apa tindakan anda agar anak menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: Tidak melakukan tindakan apa-apa.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

e. Interaksi sosial

38. Bagaimana hubungan anak dengan orang tua?

Jawab: Hubungan dengan orang tuanya ya biasa saja, hubungan paling lewat HP.

39. Bagaimana cara anak menghubungi orang tuanya dengan keadaan jarak yang jauh?

Jawab: Menghubungi lewat HP, sms apa telephone.

40. Apa yang menjadi penghambat dalam komunikasi antara orang tua dan anak?

Jawab: Yang menghambat paling jarak yang jauh, jadi orang tuanya tidak tahu langsung apa saja kegiatan anaknya.

41. Bagaimana hubungan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Hubungan keponakan dengan anak-anak saya ya biasa saja.

42. Apa sering terjadi keributan antara anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Ya kadang ribut.

43. Apa yang sering diributkan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Paling kadang ribut masalah rebutan mainan saja.

44. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman-temannya?

Jawab: Hubungannya ya begitu kurang baik, karena keponakan saya terkenal nakal.

45. Apa anda kenal dengan teman-temannya?

Jawab: Sama temannya saya kenal, kan tetangga sekitar sini juga.

46. Apa yang anda lakukan jika anak anda terbawa kebiasaan buruk dari temannya?

Jawab: Saya tidak khawatir kalau keponakan saya terbawa hal yang buruk temannya.

47. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat?

Jawab: Kalau dengan masyarakat sini ya baik menurut saya tapi keponakan saya sering dimarahi sama ibu-ibu temannya, soalnya katanya keponakan saya nakal.

48. Kegiatan kemasyarakatan apa saja yang diikuti anak anda?

Jawab: Ikut pengajian madrasah saja.

49. Hal apa yang dilakukan oleh anda untuk mencegah anak anda terjerumus kedalam hal-hal yang buruk?

Jawab: Tidak ada hal-hal khusus yang saya lakukan.

50. Apa keluarga anda termasuk penganut agama yang taat?

Jawab: Bagaimana yah, kalau sholat lima waktu insya Allah selalu dilakukan.

51. Bagaimana rutinitas beribadah dalam keluarga?

Jawab: Sholat lima waktu selalu dilakukan dan rutin.

52. Apakah mengikuti kegiatan ibadah diluar rumah?

Jawab: Iya mengikuti.

53. Biasanya kegiatan ibadah apa yang diikuti diluar rumah?

Jawab: Iya paling kalau ada pengajian di RW pasti ikut.

f. Tujuan perkembangan sosial emosional anak

54. Apakah dirumah anak tergolong anak yang mandiri?

Jawab: Ya lumayan mandiri, mau makan, mau mandi juga bisa sendiri.

55. Apakah anak dapat bersikap menghargai dengan sesama teman maupun orang lain?

Jawab: Mungkin kurang bisa menghargai menurut saya, soalnya kan begitu sih, selalu pengen menang sendiri tidak mau galah.

56. Apakah anak mampu bersikap tanggung jawab dalam kesehariannya?

Jawab: Belum mampu karena selalu ngamuk setiap dia melakukan kesalahan.

57. Apakah dalam kesehariannya anak mampu menerapkan sistem kerja sama dalam kegiatannya dengan orang lain?

Jawab: Kurang bisa bekerja sama, karena keponakan saya nakal maunya menang sendiri.

58. Apakah anak sudah mampu mengekspresikan keinginannya dalam sehari-hari?

Jawab: Kalau mengungkapkan keinginannya sudah pasti sudah bisa.

Hasil Wawancara

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Subjek

Nama : Nurkhikmah

Umur : 43 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Pendidikan : Lulusan SD

Jumlah anak : 3

Status dalam keluarga : Kakak dari bapak kandung

1. Pola pendidikan atau pola asuh

a. Pola Pendidikan Anak

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?

Jawab: Menjadi tanggung jawab saya.

2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik atau mengasuh anak?

Jawab: Yang berperan saat ini saya.

3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?

Jawab: Yang menjadi contoh dirumah semua anggota keluarga dirumah.

4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

Jawab: Perintah saya.

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak dirumah?

Jawab: Yang mengontrol kegiatan di rumah ya saya sekarang.

6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?

Jawab: Kalau dirumah yang mengambil keputusan suami saya, tapi kalau masalahnya tentang keponakan saya biasanya dirundingkan dulu dengan orang tuanya.

7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?

Jawab: Usaha yang dilakukan cuma beajar saja.

8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?

Jawab: Anak sendiri.

9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?

Jawab: hanya belajar dan ikut tambahan belajar di sekolah.

10.Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: Anak sendiri yang meminta.

b. Motivasi

11. Apa saja fasilitas untuk kepentingan sekolah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Apa saja fasilitas yang diminta seperti meja belajar sendiri, kamus, kalkulator, dan sepeda buat berangkat sekolah.

12. Apa saja fasilitas di rumah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Semua fasilitas di rumah ada, karena semua yang diminta pasti dituruti.

13. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Meminta kebutuhan sekolah langsung dituruti.

14. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan diluar kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Kalau meminta keponakan saya selalu memaksa, jadi apa yang diminta dipenuhi, daripada nanti ngambek.

15. Apabila anak meminta sesuatu apa langsung anda penuhi?

Jawab: Iya langsung dipenuhi.

16. Jika tidak apa alasan anda?

Jawab: Selalu dipenuhi.

17. Bagaimana pengaturan jam belajar untuk anak?

Jawab: Tidak ada pengaturan jam untuk belajar.

18. Apakah kegiatan belajar dilakukan secara rutin?

Jawab: Tidak, terserah anak saja.

19. Bagaimana prestasi anak di sekolah?

Jawab: Prestasinya biasa, yang penting buat saya keponakan saya lulus.

20. Apa ada hadiah atau *reward* yang diberikan jika anak mendapat prestasi yang baik?

Jawab: Ya pasti diberikan hadiah.

21. Bentuk hadiah atau *reward* apa yang diberikan jika anak mendapatkan prestasi yang baik?

Jawab: Terserah anaknya meminta apa.

c. Pemenuhan Kebutuhan Anak

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan primer setiap harinya pada anak?

Jawab: Pemenuhan kebutuhan sehari-harinya sudah terepenuhi, seperti kebutuhan makan, baju, uang saku, dan lainnya.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekolah bagi anak?

Jawab: Kebutuhan sekolah selalu dipenuhi karena penting.

24. Bagaimana bentuk perhatian anda pada anak?

Jawab: Bentuk perhatian saya itu mengurusnya setiap hari.

25. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak? Alasannya?

Jawab: Bentuk perlakuan saya terhadap anak, sudah saya anggap seperti anak sendiri.

26. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

Jawab: Komunikasi dengan keluarga saya ya setiap hari ketemu, kalau dengan orang tua jarang ketemu.

27. Apakah anda ada waktu khusus untuk anak?

Jawab: Waktu khusus tidak ada, karena setiap hari ketemu.

28. Adakah waktu dalam keluarga untuk berkumpul?

Jawab: Waktu untuk berkumpul ada, walaupun jarang.

29. Kapan waktu untuk berkumpul dengan keluarga?

Jawab: Saat pulang kerumah, yaitu lebaran dan waktu lain seperti ada acara keluarga, nikahan, sunatan, apa yang lainnya.

30. Apa yang dibicarakan waktu berkumpul?

Jawab: Ya menanyakan bagaimana sekolahnya, keperluan yang kurang, bagaimana kabarnya, ya seputar itu.

31. Apakah ada tata tertib didalam rumah?

Jawab: Tidak ada tata tertib yang berlaku dan harus dipenuhi.

32. Meliputi apa saja tata tertibnya?

Jawab: Kalau cuma aturan biasa ya seputar kalau main jangan pulang malam, maghrib di rumah.

33. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?

Jawab: Jika tidak patuh ya dinasehati.

34. Apa ada hukuman jika melanggar?

Jawab: Tidak ada hukuman.

35. Bentuk hukuman yang biasa diberikan apa?

Jawab: Tidak ada hukuman.

36. Apa alasan diberikan hukuman?

Jawab: Tidak ada alasan hukuman.

37. Apa tindakan anda agar anak menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: Tidak ada tindakan yang harus dilakukan agar anak tidak melakukan kesalahan.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

g. Interaksi sosial

38. Bagaimana hubungan anak dengan orang tua?

Jawab: Hubungan anak dengan orang tuanya lancar, SMS lancar, telephone juga lancar.

39. Bagaimana cara anak menghubungi orang tuanya dengan keadaan jarak yang jauh?

Jawab: Hubungan dengan orang tuanya lewat HP saja.

40. Apa yang menjadi penghambat dalam komunikasi antara orang tua dan anak?

Jawab: Yang menjadi penghambat adalah jam saat orang tuanya telephone, biasanya keponakan saya sudah tidur, soalnya telephone pas malam hari.

41. Bagaimana hubungan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Hubungan dengan anak saudaranya baik-baik saja.

42. Apa sering terjadi keributan antara anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Ya kadang ribut tapi itu jarang.

43. Apa yang sering diributkan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Biasanya rebutan mainan saja.

44. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman-temannya?

Jawab: Hubungannya kurang baik, soalnya begitu namanya saja anak-anak pasti sering bertengkar.

45. Apa anda kenal dengan teman-temannya?

Jawab: Ya kenal, kan tetangga sekitar sini temannya.

46. Apa yang anda lakukan jika anak anda terbawa kebiasaan buruk dari temannya?

Jawab: Paling menasehati saja.

47. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat?

Jawab: Hubungannya kurang baik, saya malu sama orang tetangga soalnya keponakan saya sering dimarahi soalnya kadang kurang sopan kalau sama orang yang lebih tua.

48. Kegiatan kemasyarakatan apa saja yang diikuti anak anda?

Jawab: Paling ikut madrasah saja.

49. Hal apa yang dilakukan oleh anda untuk mencegah anak anda terjerumus kedalam hal-hal yang buruk?

Jawab: Paling kalau nakal ya saya nasehati saja.

50. Apa keluarga anda termasuk penganut agama yang taat?

Jawab: Ya biasa saja, kalau yang wajib ya dilakukan.

51. Bagaimana rutinitas beribadah dalam keluarga?

Jawab: Untuk ibadah yang wajib selalu rutin dilakukan.

52. Apakah mengikuti kegiatan ibadah diluar rumah?

Jawab: Ya mengikuti.

53. Biasanya kegiatan ibadah apa yang diikuti diluar rumah?

Jawab: Kegiatan yang dilakukan ya pengajian setiap jum'at.

h. Tujuan perkembangan sosial emosional anak

54. Apakah dirumah anak tergolong anak yang mandiri?

Jawab: Kalau sekedar ngambil makan, mandi, berpakaian sendiri sudah bisa dilakukan sendiri.

55. Apakah anak dapat bersikap menghargai dengan sesama teman maupun orang lain?

Jawab: Keponakan saya kurang bisa menghargai, buktinya itu selalu nakal sama temannya.

56. Apakah anak mampu bersikap tanggung jawab dalam kesehariannya?

Jawab: Belum bisa, soalnya kan masih anak-anak belum bisa nalar pikirannya.

57. Apakah dalam kesehariannya anak mampu menerapkan sistem kerja sama dalam kegiatannya dengan orang lain?

Jawab: Anak belum bisa menerapkan kerja sama karena keponakan saya itu tidak pernah mau ngalah sama temannya dalam hal apapun.

58. Apakah anak sudah mampu mengekspresikan keinginannya dalam sehari-hari?

Jawab: Anak mampu sekali dalam mengekspresikan keinginannya.

Hasil Wawancara

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Subjek

Nama : Uripah
Umur : 39 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan : Lulusan MTs
Jumlah anak : 4
Status dalam keluarga : Ibu kandung

1. Pola pendidikan atau pola asuh

a. Pola Pendidikan Anak

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?

Jawab: Tanggung jawab saya karena suami saya pergi bekerja diluar kota.

2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik atau mengasuh anak?

Jawab: Sekarang saya yang berperan.

3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?

Jawab: Sekarang contohnya dirumah cuma saya.

4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

Jawab: Ya perintah saya.

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak dirumah?

Jawab: Yang mengontrol anak dirumah saya.

6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?

Jawab: Kalau dirumah suami saya, masalah keponakan orang tuanya.

7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?

Jawab: Usaha yang dilakukan belajar.

8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?

Jawab: Anak sendiri.

9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?

Jawab: Keegiatannya belajar dan mengikuti tambahan pelajaran di sekolah.

10. Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: Anak sendiri.

b. Motivasi

11. Apa saja fasilitas untuk kepentingan sekolah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Sepeda untuk berangkat sekolah, meja belajar, papan tulis kecil untuk belajar di rumah, kamus bahasa Inggris, dan buku-buku.

12. Apa saja fasilitas di rumah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Fasilitas yang diberikan dirumah sudah lengkap, jika anak membutuhkan apa-apa dirumah tersedia.

13. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Langsung diberi jika membutuhkan untuk kepentingan sekolah.

14. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan diluar kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Ya dituruti, minta apapun daripada nantinya anak ngambek tidak mau makan atau tidak mau berangkat sekolah.

15. Apabila anak meminta sesuatu apa langsung anda penuhi?

Jawab: Iya langsung diberi saja, soalnya anak ngamuk terus

16. Jika tidak apa alasan anda?

Jawab: tidak ada alasan.

17. Bagaimana pengaturan jam belajar untuk anak?

Jawab: Masalah pengaturan jam, anak yang mengatur sendiri, terserah mau belajar jam berapa.

18. Apakah kegiatan belajar dilakukan secara rutin?

Jawab: Tidak rutin, kadang anak saya ngambek kalo dipaksa belajar.

19. Bagaimana prestasi anak di sekolah?

Jawab: Prestasinya standar, bagi saya anak yang penting naik kelas.

20. Apa ada hadiah atau *reward* yang diberikan jika anak mendapat prestasi yang baik?

Jawab: Ada tentunya, suami saya selalu memberi apa saja yang anak inginkan, apa lagi kalo ini karena prestasi yang bagus pasti langsung dituruti.

21. Bentuk hadiah atau *reward* apa yang diberikan jika anak mendapatkan prestasi yang baik?

Jawab: Hadiahnya terserah pada anak saja.

c. Pemenuhan Kebutuhan Anak

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan primer setiap harinya pada anak?

Jawab: Kebutuhan setiap harinya saya yang memenuhi.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekolah bagi anak?

Jawab: Pemenuhan kebutuhan sekolah semuanya terpenuhi.

24. Bagaimana bentuk perhatian anda pada anak?

Jawab: Perhatian saya buat anak ya semua yang diinginkan selalu saya berikan.

25. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak? Alasannya?

Jawab: Saya sangat menyayangi anak saya.

26. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

Jawab: Komunikasi terjadi cukup lancar.

27. Apakah anda ada waktu khusus untuk anak?

Jawab: Setiap hari kalau saya sih ketemu jadi tidak ada waktu khusus.

28. Adakah waktu dalam keluarga untuk berkumpul?

Jawab: Ada waktu untuk berkumpul.

29. Kapan waktu untuk berkumpul dengan keluarga?

Jawab: Pada saat suami saya pulang ke rumah, kadang kalau anak saya liburan ke sekolah ya saya yang kesana sama anak saya.

30. Apa yang dibicarakan waktu berkumpul?

Jawab: Yang dibicarakan ya kabar, sekolah, ya seperti keluarga lain kalau berkumpul.

31. Apakah ada tata tertib didalam rumah?

Jawab: Tidak ada tata tertib yang pasti yang harus dipatuhi dirumah.

32. Meliputi apa saja tata tertibnya?

Jawab: Paling ya seputar anak tidak boleh main terlalu sore, saatnya makan ya pulang tidak main terus.

33. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?

Jawab: Ya kalau tidak mematuhi saya diam saja.

34. Apa ada hukuman jika melanggar?

Jawab: Tidak ada, tapi paling cuma dibilangin saja.

35. Bentuk hukuman yang biasa diberikan apa?

Jawab: Tidak ada hukuman.

36. Apa alasan diberikan hukuman?

Jawab: Tidak ada alasan.

37. Apa tindakan anda agar anak menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: Tidak ada tindakan khusus.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

i. Interaksi sosial

38. Bagaimana hubungan anak dengan orang tua?

Jawab: Hubungan dengan orang tua lancar.

39. Bagaimana cara anak menghubungi orang tuanya dengan keadaan jarak yang jauh?

Jawab: Menhubungi suami saya kalau kangen ya paling telephone kalau tidak SMS.

40. Apa yang menjadi penghambat dalam komunikasi antara orang tua dan anak?

Jawab: Karena jarak saja yang jauh.

41. Bagaimana hubungan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Hubungannya ya biasa saja.

42. Apa sering terjadi keributan antara anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Ya tidak sering.

43. Apa yang sering diributkan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Paling rebutan mainan play station, kalo tidak rebutan TV pengen diganti sesuai acara kesukaannya.

44. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman-temannya?

Jawab: Hubungan anak dengan temannya kurang baik, karena anak saya saja yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan temannya karena selalu ingin menang sendiri.

45. Apa anda kenal dengan teman-temannya?

Jawab: Ya kenal semua.

46. Apa yang anda lakukan jika anak anda terbawa kebiasaan buruk dari temannya?

Jawab: Hanya menasehati saja.

47. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat?

Jawab: Hubungan anak dengan masyarakat begitu itu, saya kalau diwarung sering ibu-ibu disini mengadu kalau anak saya nakal.

48. Kegiatan kemasyarakatan apa saja yang diikuti anak anda?

Jawab: Pengajian di madrasah dekat rumah.

49. Hal apa yang dilakukan oleh anda untuk mencegah anak anda terjerumus kedalam hal-hal yang buruk?

Jawab: Tidak ada hal khusus yang dilakukan.

50. Apa keluarga anda termasuk penganut agama yang taat?

Jawab: Taat atau tidak saya tidak bisa mengatakan sendiri, karena yang melihat bukan saya, kalau sholat ya dilaksanakan mba.

51. Bagaimana rutinitas beribadah dalam keluarga?

Jawab: Sholat selalu dilaksanakan.

52. Apakah mengikuti kegiatan ibadah diluar rumah?

Jawab: Iya mengikuti.

53. Biasanya kegiatan ibadah apa yang diikuti diluar rumah?

Jawab: Pengajian hari jum'at yang diadakan di sini.

j. Tujuan perkembangan sosial emosional anak

54. Apakah dirumah anak tergolong anak yang mandiri?

Jawab: Kalau sekedar buat mandi, berangkat sekolah, makan, bisa melakukannya sendiri.

55. Apakah anak dapat bersikap menghargai dengan sesama teman maupun orang lain?

Jawab: Sesama teman belum bisa soalnya anak saya dikatain anak nakal mesti, soalnya anak saya tidak pernah mau mengalah.

56. Apakah anak mampu bersikap tanggung jawab dalam kesehariaannya?

Jawab: Belum bisa, karena setiap apa yang menjadi kewajibannya belum bisa dilaksanakan sendiri.

57. Apakah dalam kesehariannya anak mampu menerapkan sistem kerja sama dalam kegiatannya dengan orang lain?

Jawab: Tidak bisa karena anak saya keras kepala dan tidak mau mengalah.

58. Apakah anak sudah mampu mengekspresikan keinginannya dalam sehari-hari?

Jawab: Anak saya mampu mengekspresikan keinginannya, jika keinginannya tidak dipenuhi pasti anak mengamuk.

Hasil Wawancara

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Subjek

Nama : Paridah
Umur : 37 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan : Lulusan SD
Jumlah anak : 3
Status dalam keluarga : Ibu kandung

1. Pola pendidikan atau pola asuh

a. Pola Pendidikan Anak

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?

Jawab: Menjadi tanggung jawab karena suami saya merantau.

2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik atau mengasuh anak?

Jawab: Saya yang berperan.

3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?

Jawab: Saya dan anggota keluarga lainnya.

4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

Jawab: Perintah saya yang dipatuhi.

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak dirumah?

Jawab: Saya yang mengontrol.

6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?

Jawab: Saya yang mengambil keputusan karena saya yang berada dirumah tapi sebelumnya saya rembugan dengan suami saya.

7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?

Jawab: Belajar, mengikuti tambahan belajar, dan les di lembaga bimbingan belajar.

8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?

Jawab: Saya yang menentukan.

9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?

Jawab: Kegiatan les di bimbingan belajar dan tambahan pelajaran di sekolah.

10. Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: Saya yang mengusulkan.

b. Motivasi

11. Apa saja fasilitas untuk kepentingan sekolah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Semua fasilitas diberikan seperti ruang belajar, meja belajar, sepeda, kalkulator, kamus, dan buku-buku lengkap.

12. Apa saja fasilitas di rumah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Fasilitas di rumah lengkap biar anak betah di rumah.

13. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Ya selalu saya berikan karena sekolah itu kebutuhan yang penting.

14. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan diluar kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Ditanya dulu apa pentingnya.

15. Apabila anak meminta sesuatu apa langsung anda penuhi?

Jawab: Ya tidak, tergantung butuh atau tidak, penting atau tidak.

16. Jika tidak apa alasan anda?

Jawab: Karena tidak penting jadi tidak dipenuhi keinginannya.

17. Bagaimana pengaturan jam belajar untuk anak?

Jawab: Setiap habis maghrib.

18. Apakah kegiatan belajar dilakukan secara rutin?

Jawab: Rutin dilakukan karena saya yang mengatur jadwalnya.

19. Bagaimana prestasi anak di sekolah?

Jawab: Prestasinya ya lumayan, tidak terlalu memalukan.

20. Apa ada hadiah atau *reward* yang diberikan jika anak mendapat prestasi yang baik?

Jawab: Tentunya ada hadiah yang diberikan.

21. Bentuk hadiah atau *reward* apa yang diberikan jika anak mendapatkan prestasi yang baik?

Jawab: Biasanya mainan yang diminta.

c. Pemenuhan Kebutuhan Anak

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan primer setiap harinya pada anak?

Jawab: Pemenuhan kebutuhan sehari-hari semua terpenuhi.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekolah bagi anak?

Jawab: Kebutuhan sekolah apa lagi, pasti selalu dipenuhi.

24. Bagaimana bentuk perhatian anda pada anak?

Jawab: Ya saya perhatian sekali, jadwal anak sehari-hari saja saya yang mengatur.

25. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak? Alasannya?

Jawab: Perlakuanannya ya wajar seperti anak dan ibu.

26. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

Jawab: Komunikasi yang ada lancar-lancar saja.

27. Apakah anda ada waktu khusus untuk anak?

Jawab: Waktu khusus ya tidak ada, kan setiap hari bertemu.

28. Adakah waktu dalam keluarga untuk berkumpul?

Jawab: Ada waktu berkumpul dengan keluarga.

29. Kapan waktu untuk berkumpul dengan keluarga?

Jawab: Waktu berkumpul kalau suami saya pulang kerumah, atau kita liburan di tempat suami bekerja.

30. Apa yang dibicarakan waktu berkumpul?

Jawab: Ya banyak yang dibicarakan, seperti kabar, sekolah, dll.

31. Apakah ada tata tertib didalam rumah?

Jawab: Jelas ada.

32. Meliputi apa saja tata tertibnya?

Jawab: Seputar jadwal anak sehari seperti jam belajar, jam makan, jam mandi, jam berangkat les, dan berangkat ngaji.

33. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?

Jawab: Kalau anak saya tidak patuh ya dihukum saja.

34. Apa ada hukuman jika melanggar?

Jawab: Ada hukuman.

35. Bentuk hukuman yang biasa diberikan apa?

Jawab: Dimarahi, di jember atau disabet kadang-kadang.

36. Apa alasan diberikan hukuman?

Jawab: Biar anak saya nurut tidak bandel.

37. Apa tindakan anda agar anak menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: Dihukum dan dimarahi.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

k. Interaksi sosial

38. Bagaimana hubungan anak dengan orang tua?

Jawab: Hubungan anak dengan orang tua ya lumayan baik, bisa dikatakan lancar.

39. Bagaimana cara anak menghubungi orang tuanya dengan keadaan jarak yang jauh?

Jawab: Caranya pake HP, entah SMS atau telephone.

40. Apa yang menjadi penghambat dalam komunikasi antara orang tua dan anak?

Jawab: Yang menghambat jadwal anak dan suami saya. Siang suami saya istirahat jadi tidak bisa telephone kalau malam anak saya yang sudah tidur.

41. Bagaimana hubungan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Hubungannya ya baik saja.

42. Apa sering terjadi keributan antara anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Jarang terjadi keributan dengan saudaranya.

43. Apa yang sering diributkan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Paling rebutan mainan.

44. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman-temannya?

Jawab: Hubungan anak saya dengan temannya kurang begitu baik, karen anak saya yang pendiam.

45. Apa anda kenal dengan teman-temanya?

Jawab: Ya kenal.

46. Apa yang anda lakukan jika anak anda terbawa kebiasaan buruk dari temannya?

Jawab: Saya marahi saja kalau ikut-ikutan temannya yang tidak baik.

47. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat?

Jawab: Anak saya dan masyarakat tidak sejalin secara baik, karena anak saya jarang sekali ngobrol dengan orang lain.

48. Kegiatan kemasyarakatan apa saja yang diikuti anak anda?

Jawab: Kegiatan yang diikuti paling Cuma madrasah.

49. Hal apa yang dilakukan oleh anda untuk mencegah anak anda terjerumus kedalam hal-hal yang buruk?

Jawab: Saya selalu pantau kegiatan anak, kalau melakukan kesalahan ya saya marahi biar anak saya takut.

50. Apa keluarga anda termasuk penganut agama yang taat?

Jawab: Yang bisa tau taat bergama atau tidak kan masyarakat.

51. Bagaimana rutinitas beribadah dalam keluarga?

Jawab: Kalau yang wajib ya rutin dilakuakn seperti sholat dan puasa.

52. Apakah mengikuti kegiatan ibadah diluar rumah?

Jawab: Mengikuti kegiatan di luar rumah.

53. Biasanya kegiatan ibadah apa yang diikuti diluar rumah?

Jawab: Mengikuti pengajian.

1. Tujuan perkembangan sosial emosional anak

54. Apakah dirumah anak tergolong anak yang mandiri?

Jawab: Anak saya kurang mandiri, selalu saja saya yang mengatur segalanya.

55. Apakah anak dapat bersikap menghargai dengan sesama teman maupun orang lain?

Jawab: Bersikap selalu menghargai, tapi temannya itu yang kadang kurang ajar sama anak saya.

56. Apakah anak mampu bersikap tanggung jawab dalam kesehariaannya?

Jawab: Anak saya belum mampu masih tergantung semuanya pada saya.

57. Apakah dalam kesehariaannya anak mampu menerapkan sistem kerja sama dalam kegiatannya dengan orang lain?

Jawab: Kurang bisa menurut saya karena anak saya pendiam sekali jarang sekali ngomong.

58. Apakah anak sudah mampu mengekspresikan keinginannya dalam sehari-hari?

Jawab: Anak belum bisa mengungkapkan keinginannya, selalu saya yang mengarahkannya.

Hasil Wawancara

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Subjek

Nama : Nurhidayah
Umur : 35 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru PAUD
Pendidikan : Lulusan SMA
Jumlah anak : 2
Status dalam keluarga : Ibu kandung.

1. Pola pendidikan atau pola asuh

a. Pola Pendidikan Anak

1. Dalam masalah mendidik atau mengasuh anak menjadi tanggung jawab siapa?

Jawab: Menjadi tanggung jawab karena suami saya sedang bekerja merantau.

2. Siapa yang paling berperan dalam masalah mendidik atau mengasuh anak?

Jawab: Sekarang yang berperan saya, karena saya mengasuh hanya sendiri.

3. Biasanya siapa yang menjadi contoh anak dirumah?

Jawab: Saya yang mnjadi contoh dirumah, karena dirumah hanya saya yang dewasa.

4. Biasanya perintah siapa yang paling dipatuhi?

Jawab: Perintah saya yang dipenuhi.

5. Siapa yang mengontrol kegiatan anak dirumah?

Jawab: Saya yang mengontrol kegiatan anak di rumah.

6. Siapa yang mengambil keputusan setiap urusan dirumah?

Jawab: Keputusan diambil berdasarkan rundingan saya dan suami saya.

7. Usaha apa yang dilakukan untuk mengembangkan cita-cita anak?

Jawab: Usaha yang dilakukan dengan belajar yang rajin.

8. Siapa yang menentukan cita-cita anak?

Jawab: Yang menentukan cita-cita anak saya sendiri, saya hanya mendukungnya.

9. Kegiatan apa yang diikuti untuk menunjang prestasi anak?

Jawab: Mengikuti bimbingan belajar, tambahan pelajaran di sekolah, dan belajar yang rutin.

10. Siapa yang mengusulkan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

Jawab: Anak sendiri yang meminta.

b. Motivasi

11. Apa saja fasilitas untuk kepentingan sekolah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Semua fasilitas dipenuhi, seperti mempunyai ruang belajar sendiri, sepeda untuk berangkat sekolah, buku-buku yang dibutuhkan.

12. Apa saja fasilitas di rumah yang sudah diberikan pada anak?

Jawab: Fasilitas di rumah cukup lengkap, ini agar anak betah di rumah.

13. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Kalau untuk kepentingan sekolah saya segera memenuhinya.

14. Apabila anak meminta sesuatu untuk kepentingan diluar kepentingan sekolah apa yang anda lakukan?

Jawab: Biasanya saya tanya dulu, untuk apa sesuatu itu, jika memang diperlukan untuk sekolah atau kebutuha yang diperlukan sekali ya dituruti.

15. Apabila anak meminta sesuatu apa langsung anda penuhi?

Jawab: Dilihat dulu manfaatnya, berguna atau tidak.

16. Jika tidak apa alasan anda?

Jawab: Biasanya tidak diberikan karena yang diinginkan tidak bermanfaat.

17. Bagaimana pengaturan jam belajar untuk anak?

Jawab: Jam belajar anak pukul 18.30 WIB.

18. Apakah kegiatan belajar dilakukan secara rutin?

Jawab: Kegiatan belajar rutin dilakukan.

19. Bagaimana prestasi anak di sekolah?

Jawab: Alhamdulillah sekali prestasi anak disekolah bagus, anak juga sering mengikuti lomba mewakili sekolahnya.

20. Apa ada hadiah atau *reward* yang diberikan jika anak mendapat prestasi yang baik?

Jawab: Ada hadiah jika prestasinya naik.

21. Bentuk hadiah atau *reward* apa yang diberikan jika anak mendapatkan prestasi yang baik?

Jawab: Sesuai permintaan anak.

c. Pemenuhan Kebutuhan Anak

22. Bagaimana pemenuhan kebutuhan primer setiap harinya pada anak?

Jawab: Kebutuhan sehari-harinya selalu terpenuhi.

23. Bagaimana pemenuhan kebutuhan sekolah bagi anak?

Jawab: pemenuhan kebutuhsan sekolah selalu diutamakan dan terpenuhi tidak kurang apapun.

24. Bagaimana bentuk perhatian anda pada anak?

Jawab: Perhatian saya selalu mendampingi anak setiap kegiatannya, mendengarkan apa keluhannya, memberikan apa yang dibutuhkannya.

25. Bagaimana perlakuan anda terhadap anak? Alasannya?

Jawab: Perlakuan saya terhadap anak ya wajar saja seperti layaknya ibu-ibu terhadap anak yang disayangnya.

26. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga?

Jawab: Komunikasi yang terjalin lancar saja.

27. Apakah anda ada waktu khusus untuk anak?

Jawab: Waktu khusus untuk anak ada setiap hari.

28. Adakah waktu dalam keluarga untuk berkumpul?

Jawab: Waktu berkumpul dengan keluarga ada.

29. Kapan waktu untuk berkumpul dengan keluarga?

Jawab: Keluarga dengan anggota penuh berkumpul saat suami saya pulang pas lebaran, atau pas ada acara keluarga di rumah seperti nikahan anggota saudara, khitanan saudara, kadang saya dan anak juga liburan ke tempat suami saya.

30. Apa yang dibicarakan waktu berkumpul?

Jawab: Banyak sekali yang dibicarakan, kabar, sekolah, kegiatan yang dilakukan setiap harinya, dan melepas rasa kangen kepada bapaknya yang jarang ketemu.

31. Apakah ada tata tertib didalam rumah?

Jawab: Tentunya ada.

32. Meliputi apa saja tata tertibnya?

Jawab: Jadwal bermain dan jadwal belajar.

33. Bagaimana jika anak tidak patuh pada tata tertib tersebut?

Jawab: Saya mencoba memberikan pengertian bahwa belajar itu penting, dan kebanyakan bermain membuat anak menjadi bodoh.

34. Apa ada hukuman jika melanggar?

Jawab: Ada.

35. Bentuk hukuman yang biasa diberikan apa?

Jawab: Hukumannya berupa nasehat saja.

36. Apa alasan diberikan hukuman?

Jawab: Agar anak mengetahui letak kesalahannya.

37. Apa tindakan anda agar anak menjadi mengerti dan tidak mengulangi kesalahan lagi?

Jawab: Memberikan pengertian saja tentang kesalahan yang dilakukan akan berakibat tidak baik untuk dirinya sendiri.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

m. Interaksi sosial

38. Bagaimana hubungan anak dengan orang tua?

Jawab: Hubungan terjalin dengan baik.

39. Bagaimana cara anak menghubungi orang tuanya dengan keadaan jarak yang jauh?

Jawab: Lewat telephone dan SMS.

40. Apa yang menjadi penghambat dalam komunikasi antara orang tua dan anak?

Jawab: Suami saya yang sibuk membuat komunikasi kurang lancar.

41. Bagaimana hubungan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Hubungannya dengan saudaranya baik-baik saja.

42. Apa sering terjadi keributan antara anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Tidak terjadi keributan.

43. Apa yang sering diributkan anak dengan saudara-saudaranya?

Jawab: Tidak ada yang diributkan.

44. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman-temannya?

Jawab: Hubungan dengan temannya baik, bahkan anak saya mempunyai teman yang banayak.

45. Apa anda kenal dengan teman-temanya?

Jawab: Ya saya mengenal teman anak saya.

46. Apa yang anda lakukan jika anak anda terbawa kebiasaan buruk dari temannya?

Jawab: Saya selalu menasehatinya, dan belajar mengerti tentang apa saja tentang anak saya.

47. Bagaimana hubungan anak anda dengan masyarakat?

Jawab: Hubungan dengan masyarakat pun demikian baik, banyak dari ibu-ibu disini menyukai anak saya karena sering mengajak anaknya belajar bersama mengerjakan tugas dari sekolah.

48. Kegiatan kemasyarakatan apa saja yang diikuti anak anda?

Jawab: Kegiatan yang diikuti mengaji di madrasah.

49. Hal apa yang dilakukan oleh anda untuk mencegah anak anda terjerumus kedalam hal-hal yang buruk?

Jawab: Selalu mendengar apa yang diharapkan anak saya, dan berusaha menjadi seperti teman, agar anak merasa nyaman dengan saya.

50. Apa keluarga anda termasuk penganut agama yang taat?

Jawab: Alhamdulillah untuk kegiatan beribadah selalu dilakukan.

51. Bagaimana rutinitas beribadah dalam keluarga?

Jawab: Kegiatan beribadah dilakukan secara rutin.

52. Apakah mengikuti kegiatan ibadah diluar rumah?

Jawab: Iya mengikuti.

53. Biasanya kegiatan ibadah apa yang diikuti diluar rumah?

Jawab: Kegiatan mengaji rutin yang diadakan setiap hari jum'at.

n. Tujuan perkembangan sosial emosional anak

54. Apakah dirumah anak tergolong anak yang mandiri?

Jawab: Anak saya tergolong ya mandiri saya bersyukur sekali.

55. Apakah anak dapat bersikap menghargai dengan sesama teman maupun orang lain?

Jawab: Yang saya lihat sih anak sudah bisa menghargai temannya dibuktikan anak saya mempunyai teman yang banyak.

56. Apakah anak mampu bersikap tanggung jawab dalam kesehariannya?

Jawab: Anak saya mampu bertanggung jawab, contohnya sehabis melakukan apapun, anak saya selalu membereskannya sendiri. Entah itu makan, belajar, atau kegiatan lainnya.

57. Apakah dalam kesehariannya anak mampu menerapkan sistem kerja sama dalam kegiatannya dengan orang lain?

Jawab: Anak saya mampu bekerja sama dengan temannya.

58. Apakah anak sudah mampu mengekspresikan keinginannya dalam sehari-hari?

Jawab: Anak saya mampu mengekspresikan keinginannya, contohnya selalu bilang apa yang menjadi kendala setiap kegiatannya.

Lampiran 7

Pedoman Wawancara Informan

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Informan

Nama	: Mohamad Fauzi
Umur	: 22 Tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Informan dari	: Responden I, II, III, dan IV

B. Pertanyaan

8. Bagaimana interaksi yang terjadi di dalam keluarga responden X?

Jawab: Yang saya tahu ya biasa saja, tidk terjadi masalah.

9. Bagaimana keluarga responden X dalam mengasuh anaknya?

Jawab: Menurut saya responden I, II, III, dan IV terlalu cuek terhadap anaknya, kalau anaknya nakal tidak pernah dimarahi atau dihukum biar anak tidak mengulangi lagi. Kayanya orang tua cenderung membiarkan, ya mungkin karena anaknya suka ngambek dan mengamuk kalau dinasehati.

10. Apakah di dalam keluarga responden X dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawab: Responden I, II, III, dan IV menurut saya, sangat bisa sekali memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Responden I, II, III, dan IV tergolong orang yang mampu secara ekonomi.

11. Bagaimanakah hubungan yang terjadi antara anak responden X dengan lingkungan sekitar?

Jawab: Hubungan anak responden I, II, III, dan IV dengan masyarakat menurut saya kurang disenangi karena tingkh anak yang nakal membuat ibu-ibu disini yang anaknya dibikin nangis jadi tidk suka.

12. Bagaimana sikap perilaku anak responden X dengan teman sepermainannya?

Jawab: Perilaku anak responden I, II, III, dan IV dengan teman sepermainannya kurang bisa akur, karena anak responden I, II, III, dan IV selalu ingin menang sendiri tidak pernah mau mengalah.

13. Apakah keluarga responden X aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar?

Jawab: Iya aktif, kalau pengajian ibu-ibu setiap jum'at itu juga selalu hadir, kalau kegitan lainnya juga berangkat.

14. Apakah anak responden X aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat?

Jawab: Anak lumayan aktif kok, kalau ada kegiatan anak selalu berpartisipasi walaupun nantinya ada keributan kalo anak responden I, II, III, dan IV ikut.

Pedoman Wawancara Informan

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Informan

Nama : Khaerul
Umur : 28 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Informan dari : Responden V

B. Pertanyaan

1. Bagaimana interaksi yang terjadi di dalam keluarga responden X?

Jawab: Interaksi yang terjadi ya seperti biasa, seperti keluarga biasanya.

2. Bagaimana keluarga responden X dalam mengasuh anaknya?

Jawab: Dalam mengasuh anaknya responden V sangat galak, sedikit-sedikit dimarahi, kalau gk nurut langsung dijewer, kalau tidak di cubit.

3. Apakah di dalam keluarga responden X dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawab: Kalau masalah memenuhi kebutuhan sehari-hari sih kayanya selalu tercukupi, kan bapaknya jualan diluar kota, sukses kok dagangannya.

4. Bagaimanakah hubungan yang terjadi antara anak responden X dengan lingkungan sekitar?

Jawab: Anaknya kalau dilingkungan sekitar sih baik, tapi ya seperti itu anaknya pendiam. Tidak ngomong kalau tidak di tanya.

5. Bagaimana sikap perilaku anak keluarga responden X dengan teman sepermainannya?

Jawab: Perilakunya baik kok, malah kadang dicurangi terus soalnya pendiam tidak berani melawan kalau lagi dicurangi.

6. Apakah keluarga responden X aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar?

Jawab: Aktif kok, kalau arisan, PKK, Pengajian ya berangkat terus.

7. Apakah anak keluarga responden X aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat?

Jawab: Iya kalau ada kegiatan anak-anak ikut, kan disuruh orang tuanya.

Pedoman Wawancara Informan

Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orang Tua

(kasus di Dukuh Ketengahan Kel. Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab.Tegal)

A. Identitas Informan

Nama : Sekhudin
Umur : 44 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Informan dari : Responden VI

B. Pertanyaan

1. Bagaimana interaksi yang terjadi di dalam keluarga responden X?

Jawab: Interaksi yang terjadi sih wajar saja, seperti biasa dan seperti yang lain.

2. Bagaimana keluarga responden X dalam mengasuh anaknya?

Jawab: Responden VI dalam mengasuh anaknya sangat baik, ibunya sangat sayang sekali kayanya, anaknya jg patuh sekali.

3. Apakah di dalam keluarga responden X dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari?

Jawab: Keluarga responden X dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena dilihat dari sisi ekonominya sangat mampu keluarga responden VI.

4. Bagaimanakah hubungan yang terjadi antara anak responden X dengan lingkungan sekitar?

Jawab: Hubungan dengan lingkungan sekitar baik, tingkah laku dari anak responden VI baik, sangat sopan anaknya.

5. Bagaimana sikap perilaku anak keluarga responden X dengan teman sepermainannya?

Jawab: Sikap perilaku anak responden VI terhadap temannya baik, anak ini mempunyai teman banyak. Teman-temannya suka main dengannya karena tidak nakal, anak responden VI juga sering ngajak belajar bersama.

6. Apakah keluarga responden X aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar?

Jawab: Keluarga responden VI aktif dalam kegiatan masyarakat, karena responden VI orangnya sangat bermasyarakat, orang-orang disini mempunyai tanggapan yang positif tentang responden VI.

7. Apakah anak keluarga responden X aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh masyarakat?

Jawab: Untuk anak responden VI juga aktif dalam kegiatan anak-anak yang diadakan di lingkungan sini.

Lampiran 9**Dokumentasi Observasi**

Plang nama kantor Kepala Desa Lebakiu Kidul



Wawancara dengan Responden 1



Wawancara dengan Responden 2



Wawancara dengan responden 3



Wawancara dengan responden 4



Wawancara dengan Responden 5



Wawancara dengan responden 6



Wawancara dengan informan 1



Wawancara dengan informan 2



Wawancara dengan informan 3